



**PERKEMBANGAN INDUSTRI GULA MERAH DAN  
PENGARUHNYA TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL  
EKONOMI MASYARAKAT DESA GONDANG MANIS  
KECAMATAN BAE KABUPATEN KUDUS  
TAHUN 1998-2008**

**SKRIPSI**

Untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial  
Universitas Negeri Semarang

Oleh  
**Erma Catur Adriana**  
NIM 3150405016

**JURUSAN SEJARAH  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2009**

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang  
Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Unnes pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 22 Juli 2009

Pembimbing I

Pembimbing II

**Drs.Jayusman,M.Hum**  
NIP.131764053

**Drs.Bain,M.Hum**  
NIP. 131876207

Mengetahui:  
Ketua Jurusan Sejarah,

**Arif Purnomo, S.Pd. S.S. M.Pd.**  
NIP.132238296

## **PENGESAHAN KELULUSAN**

Skripsi ini telah dipertahankan di depan sidang Panitia Ujian Skripsi  
Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Rabu

Tanggal : 22 Juli 2009

### **Penguji Utama**

**Prof. Dr. Wasino, M.Hum**  
NIP. 131813678

### **Penguji I**

**Drs. Jayusman, M.Hum**  
NIP. 131764053

### **Penguji II**

**Drs. Bain, M.Hum**  
NIP. 131876207

**Mengetahui:**

**Dekan,**

**Drs. Subagyo, M.Pd.**  
NIP. 130818771

## **PERNYATAAN**

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 18 Juli 2009

**Erma Catur Adriana**  
NIM. 3150405016

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTTO

- Janganlah cepat puas, karena dunia ini tak terbatas. Jika cepat puas rugilah anda.
- "Dan mintalah pertolongan kepada Allah SWT, dengan sabar dan sholat. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusuk" (QS: Al-Baqarah:45).
- Hidup adalah perjuangan tanpa henti, semangat dan tetap optimis membuat segalanya menjadi lebih mudah dan lebih indah.

### PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk :

1. Bapakku Marsudi Wibowo, Amd dan Ibuku Sri Yulikha tercinta yang selalu mengiringi langkahku, dengan semangat dan dukungan serta doa.
2. Kakak-kakakku (Mbak Indah & Mas Agus, Mbak Dwi & Mas Mono, dan Mas Antok) Thank's you a lot for everything's.
3. Mas\_Que yang selalu memberi keceriaan dan meluangkan waktunya untukku.
4. Sahabat-sahabatku "OTOPET CLUB" (Aan, Mart, Santi, Yasinta & Eri) terima kasih atas kebersamaan & canda tawanya.
5. Almamaterku

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Perkembangan Industri Gula Merah dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Gondang Manis Kecamatan Bae, Kabupaten Kudus Tahun 1998-2008” sebagai syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Jurusan Sejarah Universitas Negeri Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis memperoleh bantuan dan pengarahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr. H. Sudijono Sastroatmodjo, M.Si. Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Subagyo, M.Pd Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
3. Arif Purnomo SS. S.Pd, M.Pd. Ketua Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
4. Drs. Jayusman, M.Hum Dosen pembimbing I yang dengan sabar selalu membantu dan mengarahkan serta memberikan masukan dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Drs. Ba'in, M.Hum Dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktunya, serta memberikan bimbingan, dorongan, dan saran dalam menyusun skripsi ini.
6. Teman-teman Ilmu Sejarah' 2005 (Lutvia, Merry, Ratna, Farihatu, Prima, Agung, Indra, Ce2p, Beni, Muid, Lahdar, dan Rozi) terima kasih atas kebersamaan selama kuliah di Ilmu Sejarah.
7. *Otopet Club* (Mart, Aan, Santi, Yasinta dan Eri) terima kasih telah menjadi sobat terbaikkku.
8. Keluarga tercinta di Kudus yang telah memberikan semangat, dukungan serta doa.
9. Mas\_Que terima kasih yang selalu memberi keceriaan dan meluangkan waktunya untuk menemaniku.
10. Teman-teman "*Vimel Kost*" (Mbak Leni, Ratna, Vita, Tyas, Deni, Mbak Ken, dan Ryan).
11. Semua pihak yang peneliti tidak dapat sebutkan satu persatu yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, *matur suwun.....*

Akhir kata semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan berguna bagi pembaca pada umumnya.

Semarang, 2009

Penulis

## SARI

**Erma Catur Adriana**, 2009. *Perkembangan Industri Gula Merah Dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Gondang Manis Kecamatan Bae, Kabupaten Kudus Tahun 1998-2008*. Skripsi, Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang 95 hal.

**Kata Kunci:** *Perkembangan, Industri gula merah, sosial ekonomi*

Sistem mata pencaharian hidup selalu mengalami perkembangan sesuai keadaan dan iklim serta perkembangan peradaban. Teknologi mempunyai arti penting dalam kehidupan manusia dibantu untuk mencapai tujuan dalam memenuhi kebutuhannya. Salah satu bentuk mata pencaharian yang berkaitan dengan teknologi adalah perindustrian. Industri gula merah di Desa Gondang Manis sudah ada sejak tahun 1970. Industri tersebut memiliki peranan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan juga membantu dalam mengatasi pengangguran yang ada di Desa Gondang Manis.

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana latar belakang munculnya industri gula merah Desa Gondang Manis, (2) Bagaimana perkembangan industri gula merah Desa Gondang Manis tahun 1998-2008, (3) Bagaimana pengaruh industri gula merah terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat Desa Gondang Manis.

Tujuan dalam penelitian ini adalah: (1) Mengetahui latar belakang munculnya industri gula merah di Desa Gondang Manis, (2) Mengetahui perkembangan industri gula merah di Desa Gondang Manis, (3) Mengetahui pengaruh perkembangan industri gula merah terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat Desa Gondang Manis.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah, yang mempunyai beberapa 4 tahap, yaitu: Heuristik adalah kegiatan menghimpun dan mengumpulkan data penelitian. Kegiatan ini terdiri dari observasi, wawancara dan studi dokumen. Tahap kedua adalah Kritik sumber yaitu kegiatan untuk mendapatkan data-data yang tingkat kebenarannya atau kredibilitasnya tinggi melalui seleksi data yang terkumpul. Kritik sumber terdiri dari kritik internal dan eksternal. Tahap ketiga yaitu Interpretasi merupakan tahap dimana data yang diperoleh diseleksi, dicari kausalitasnya satu dengan yang lain kemudian dirangkai dan disusun menjadi sebuah deskripsi. Tahap yang keempat adalah Historiografi, dimana penulis menyajikan hasil penelitian dalam bentuk cerita sejarah yang tersusun secara sistematis dan kronologis berupa sebuah deskriptif analitis.

Penelitian ini berawal dari keberadaan industri gula merah di Desa Gondang Manis pada awal tahun 1970 yang semula masih menggunakan peralatan yang bersifat tradisional yaitu menggunakan binatang kerbau untuk menggiling tebu. Industri gula merah di Desa Gondang Manis merupakan industri rumah tangga yang menyerap tenaga kerja sebanyak 16 orang. Perkembangan industri gula merah di Desa Gondang Manis dapat berjalan dengan cepat karena didukung oleh 4 faktor produksi yaitu faktor modal, sumber daya alam, dan faktor

tenaga kerja dan faktor kewirausahaan. Pada tahun 1998 industri gula merah di Desa Gondang Manis mengalami kemajuan pesat sehingga menyebabkan faktor produksi gula merah semakin meningkat.

Kehadiran industri gula merah di Desa Gondang Manis berpengaruh pada kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Pengaruh keberadaan industri gula merah terhadap bidang sosial ekonomi yaitu penyediaan lapangan pekerjaan, dan meningkatkan kemakmuran masyarakat, dan peningkatan sarana prasarana pendidikan, munculnya industri gula merah menimbulkan dampak bagi masyarakat sekitar, seperti halnya yang terjadi di Desa Gondang Manis membawa perubahan tersebut adalah adanya kemajuan, baik itu kemajuan mental maupun kemajuan fisik. Kemajuan fisik antara lain semakin membaiknya sarana transportasi sedangkan kemajuan mental antara lain semakin meningkatnya kesejahteraan keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa industri gula merah di Desa Gondang Manis merupakan warisan budaya nenek moyang untuk melestarikan kegiatan membuat gula merah, selain itu industri gula merah telah membawa pengaruh terhadap masyarakat. Mobilitas masyarakatnya lebih cepat apabila dibandingkan dengan desa-desa lain. Dengan adanya industri gula merah juga mampu menyediakan lapangan kerja bagi masyarakat sehingga pengangguran berkurang. Keberadaan industri gula merah membawa pengaruh bagi kehidupan sosial ekonomi masyarakat sekitarnya, baik kabupaten Kudus pada umumnya dan kecamatan Bae pada khususnya.

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN .....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
SARI .....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR BAGAN .....	xiv
DAFTAR GAMBAR .....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Ruang Lingkup Penelitian.....	6
F. Tinjauan Pustaka .....	8
G. Metode Penelitian .....	13
H. Sistematika Skripsi.....	19

## BAB II GAMBARAN UMUM MASYARAKAT DESA GONDANG MANIS KECAMATAN BAE KABUPATEN KUDUS

### A. Kondisi Geografis dan Demografis Desa Gondang Manis

Kecamatan Bae Kabupaten Kudus..... 21

1. Kondisi Geografis Desa Gondang Manis..... 21

2. Kondisi Demografis Desa Gondang Manis ..... 24

B. Kondisi Sosial Ekonomi Desa Gondang Manis ..... 25

C. Kondisi Sosial Budaya ..... 30

1. Tingkat Pendidikan ..... 30

2. Agama dan Adat Istiadat Masyarakat ..... 35

## BAB III PERKEMBANGAN INDUSTRI GULA MERAH DESA GONDANG MANIS KECAMATAN BAE KABUPATEN KUDUS TAHUN 1998-2008

### A. Latar Belakang Munculnya Industri Gula Merah Desa Gondang

Manis..... 39

B. Perkembangan Industri gula merah tahun 1998-2008..... 42

1. Faktor penyebab perkembangan industri gula merah Desa  
Gondang Manis ..... 43

2. Faktor produksi gula merah Desa Gondang Manis..... 48

3. Proses produksi gula merah ..... 59

4. Peralatan produksi gula merah..... 65

5. Hasil produksi gula merah ..... 67

6. Distribusi dan Pemasaran..... 70

BAB IV PENGARUH INDUSTRI GULA MERAH TERHADAP  
KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DESA  
GONDANG MANIS TAHUN 1998-2008

A. Pengaruh industri gula merah terhadap kehidupan sosial masyarakat Desa Gondang Manis.....	76
B. Pengaruh industri gula merah terhadap kehidupan ekonomi masyarakat Desa Gondang Manis.....	81
C. Penanganan limbah industri gula merah Desa Gondang Manis.....	87
BAB V PENUTUP	
Simpulan .....	90
DAFTAR PUSTAKA .....	93
LAMPIRAN.....	96

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Penggunaan luas tanah di Desa Gondang Manis .....	96
2. Jumlah penduduk Desa Gondang Manis tahun 1998-2008.....	24
3. Jumlah penduduk Desa Gondang Manis berdasarkan struktur kelompok umur tahun 1998-2008.....	97
4. Mata pencaharian penduduk Desa Gondang Manis tahun 1998-2008....	98
5. Tingkat pendidikan Desa Gondang Manis tahun 1998-2008.....	32
6. Jumlah pemeluk agama Desa Gondang Manis tahun 1998-2008 .....	36
7. Luas areal tebu dan produksi usaha tani tebu rakyat Kabupaten Kudus tahun 1998-2008 .....	53
8. Distribusi luas areal tebu rakyat tradisional untuk gula merah di kabupaten Kudus tahun 2004.....	55
9. Nama pemilik dan tahun berdirinya industri gula merah Desa Gondang Manis .....	70
10. Jumlah sarana pendidikan di Desa Gondang Manis tahun1998-2008 ....	79

## DAFTAR BAGAN

Tabel	Halaman
1. Proses pembuatan gula merah.....	62
2. Proses pemasaran industri gula merah.....	74

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Proses penggilingan tebu menjadi nira .....	63
2. Proses pemasakan nira tebu .....	65

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Daftar instrument penelitian.....	99
2. Data narasumber.....	101
3. Surat permohonan ijin penelitian di kantor Kecamatan Bae.....	103
4. Surat permohonan ijin penelitian di kantor Kepala Desa Gondang Manis .....	104
5. Surat permohonan ijin penelitian di kantor Badan Pusat Statistik Kabupaten Kudus .....	105
6. Surat permohonan ijin penelitian di kantor Dinas Perindustrian dan Perdagangan .....	106
7. Surat permohonan ijin penelitian di kantor Dinas Pertanian .....	107
8. Surat permohonan ijin penelitian di kantor Bappeda.....	108
9. Surat permohonan ijin penelitian di kantor Badan Kesatuan dan Perlindungan Masyarakat (Kesbang&Linmas).....	109
10. Surat ijin penelitian dari Bappeda.....	110
11. Peta Desa Gondang Manis .....	115
12. Peta Kecamatan Bae.....	116
13. Gambar hasil penelitian.....	111

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sistem mata pencaharian hidup selalu mengalami perkembangan sesuai keadaan dan iklim serta perkembangan peradaban. Sistem mata pencaharian hidup awal oleh Koentjaraningrat seperti dikutip oleh Leirissa (1996:8) sering disebut dengan sebutan ekonomi pengumpulan pangan. Setelah kepandaian bercocok tanam menyebar, maka ekonomi pengumpulan pangan dengan bentuk berburu dan meramu berganti dengan bercocok tanam.

Teknologi mempunyai arti penting dalam kehidupan manusia. Dengan teknologi manusia dibantu mencapai tujuan-tujuan dalam rangka usahanya memenuhi tuntutan kebutuhannya, baik kebutuhan jasmaniah maupun kebutuhan rohaniyah. Oleh karena itu untuk mewujudkan kesejahteraan yang lebih baik, penguasaan dan penggunaan teknologi yang lebih maju merupakan suatu keharusan. Salah satu bentuk mata pencaharian yang berkaitan dengan teknologi adalah perindustrian. Dengan demikian usaha-usaha memajukan industri sebagai salah satu untuk meningkatkan kemakmuran tidak dapat lepas dari kehadiran, penguasaan dan penggunaan teknologi (Ahimsa, 1992:1).

Pembangunan yang dilakukan sekarang ini pada dasarnya adalah usaha-usaha yang dijalankan untuk meningkatkan kesejahteraan baik material maupun spritual. Salah satu bentuk kegiatan pembangunan industri. Pembangunan industri selain dilakukan dalam segala tingkatan juga dilaksanakan diberbagai daerah di

Indonesia. Hal ini menyebabkan daerah yang dulunya tidak mengenal industri sebagai lapangan pekerjaan atau kehidupan, sekarang mempunyai kemungkinan tumbuh menjadi daerah industri dengan segala akibat positif dan negatifnya, yang kemudian akan membawa perubahan-perubahan dalam masyarakat.

Pembangunan industri harus dilaksanakan karena sektor pertanian jangka panjang sudah tidak dapat diandalkan, sebab sektor pertanian masih dipengaruhi oleh sektor alam. Industrialisasi membantu masyarakat dalam menciptakan nafkah dan telah merangsang penduduk pedesaan untuk melepas cara hidup mereka yang berorientasi pada tradisi, serta mendorong mereka untuk berhubungan dengan dunia luar. Selain industrialisasi juga membantu menciptakan pembagian lapangan kerja dikalangan orang desa (Selo Sumarjan, 1962:22).

Pembangunan industri selain dilakukan dalam segala tingkatan, dilakukan pula di seluruh wilayah Indonesia, termasuk kabupaten Kudus. Hal ini menyebabkan daerah yang dulunya tidak mengenal industri sebagai lapangan kehidupan, sekarang telah tumbuh menjadi daerah industri dengan segala akibat yang dapat menimbulkan perubahan-perubahan.

Di kabupaten Kudus terdapat beberapa kawasan industri yang mulai berkembang dan tersebar di beberapa kecamatan. Diantaranya kecamatan Kota terdapat industri Pabrik Rokok, Pura Group, Pabrik Gula Rendeng, dan Pabrik Kertas. Di kecamatan Dawe dan Bae terdapat industri pembuatan gula merah khususnya di desa Gondang Manis yang menjadi pokok bahasan dalam penulisan skripsi ini.

Industri gula merah di kabupaten Kudus sudah ada sejak tahun 1970, pada waktu itu industri gula merah masih menggunakan tenaga binatang kerbau untuk menggiling tebu dan masih menggunakan peralatan yang sederhana. Industri gula merah di desa Gondang Manis merupakan industri rumah tangga (home industri) yang hasilnya hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan sendiri. Hasil produksi belum dipasarkan keluar kabupaten Kudus, hanya dijual di daerah sendiri. Sekitar desa Gondang Manis antara lain: Desa Dersalam, Kayuapu, Karangbener. Gula merah oleh masyarakat diolah menjadi berbagai jenis makanan seperti jenang, kecap dan lain-lain.

Memasuki awal tahun 1990 industri gula merah mengalami perkembangan yang cukup pesat. Proses produksinya sudah mulai menggunakan peralatan yang lebih maju dan hasil produksinya selain untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Kabupaten Kudus sendiri, juga dipasarkan keluar daerah misalnya Mayong, Pati, bahkan dikirim ke Semarang, Jakarta, Surabaya, dan Pasuruan yaitu di pabrik-pabrik kecap ABC, dan Indofood (Suparwi, wawancara 11 Maret 2009).

Setelah adanya krisis yang melanda Indonesia pada tahun 1998, kenaikan produksi gula merah di kabupaten Kudus menjadi semakin meningkat. Hal ini dipicu karena untuk mendapatkan bahan baku tebu berasal dari daerah lain. Oleh karena itu tanaman tebu mempunyai kualitas yang baik untuk proses produksi gula merah.

Produksi gula yang sejak dulu telah menggantikan kopi sebagai primadona di Jawa, juga mempunyai pengaruh yang kuat dalam perkembangan perekonomian di Indonesia. Perkebunan tebu merupakan tahapan pertama dari

industri gula untuk menjadikannya gula yang dapat diperjualbelikan dan digunakan oleh konsumen diperlukan penggilingan tebu dalam hal ini pembuatan gula merah. Keberhasilan pembangunan pergulaan di Indonesia sangat memerlukan dukungan masyarakat, baik dalam lingkup perkebunan maupun masyarakat umum.

Bahan baku yang digunakan untuk membuat gula merah adalah tanaman tebu. Tanaman tebu sudah lama dikenal oleh masyarakat Indonesia sejak zaman Belanda. Di Eropa gula merupakan salah satu barang dagangan yang laku, sehingga tidak heran apabila Bangsa Belanda mewajibkan kepada daerah jajahannya untuk menanam tanaman tebu. Sejarah tanaman tebu dibawa oleh imigran Cina ke Jawa khususnya tanaman tebu menggunakan sistem bercocok tanam yang sangat sederhana. Tanaman tebu tetap menjadi prioritas sebagai bahan dasar pembuat gula, dari masa pemerintah kolonial Belanda sampai Indonesia merdeka (Creutzberg, 1987:145).

Beberapa industri gula merah masih ada di beberapa tempat di kabupaten Kudus, misalnya di kecamatan Dawe, kecamatan Bae, kecamatan Kota. Kondisi geografis wilayah kabupaten Kudus yang beriklim tropis dengan curah hujan yang cukup menyebabkan tanaman tebu dapat tumbuh subur di berbagai wilayah. Keadaan ini didukung pula kondisi tanah yang subur. Selain dari kabupaten Kudus tebu dipasok dari luar daerah Kudus misalnya Pati, Mayong. Kumpulan industri gula merah yang ada di kecamatan Dawe dan Bae, khususnya desa Gondang Manis merupakan kategori industri sentra karena merupakan kumpulan industri kecil dan rumah tangga yang menghasilkan barang-barang sejenis. Dilihat

dari segi pemasaran hasil-hasil produksinya, umumnya industri sentra menjangkau pasar yang luas dan bukan hanya pasar lokal. Oleh karena itu peran pedagang perantara cukup menonjol di dalam industri ini.

Dari pemikiran diatas maka penulis bermaksud mengangkat permasalahan tersebut dalam penelitian dengan judul “Perkembangan Industri Gula Merah dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Gondang Manis Kecamatan Bae, Kabupaten Kudus Tahun 1998-2008”

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dimaksudkan untuk mengungkapkan pokok pikiran secara jelas dan sistematis, sehingga akan mudah dipakai dengan jelas dari permasalahan sebenarnya. Adapun pokok permasalahan yang akan diteliti dalam pemikiran ini dapat dirinci sebagai berikut :

1. Bagaimana latar belakang munculnya industri gula merah di desa Gondang Manis?
2. Bagaimana perkembangan industri gula merah tahun 1998-2008?
3. Bagaimana pengaruh perkembangan industri gula merah terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat desa Gondang Manis, kecamatan Bae, kabupaten Kudus?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan diatas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui latar belakang munculnya industri gula merah di desa Gondang Manis kecamatan Bae, kabupaten Kudus.

2. Mengetahui perkembangan industri gula merah di desa Gondang Manis kecamatan Bae, kabupaten Kudus tahun 1998-2008.
3. Mengetahui pengaruh perkembangan industri gula merah terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat desa Gondang Manis, kecamatan Bae, kabupaten Kudus?

#### **D. Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu manfaat teoritis dan praktis.

##### 1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang hendak dicapai dalam penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian penulisan sejarah lokal yang ada di Indonesia, khususnya tentang Perkembangan industri gula merah dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat desa Gondang Manis kecamatan Bae, kabupaten Kudus Tahun 1998-2008“

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan informasi kepada masyarakat Kudus tentang Sejarah Perkembangan industri gula merah di desa Gondang Manis, kecamatan Bae, kabupaten Kudus.
- b. Menambah pengetahuan bagi para mahasiswa di Jurusan Sejarah khususnya, dan Jurusan lain pada umumnya.

#### **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Dalam penyusunan skripsi ini perlu adanya pembatasan wilayah penelitian dan lingkup waktu. Dalam penelitian sejarah mencakup lingkup Ruang (spatial)

dan Waktu (temporal). Ini dilakukan untuk membatasi suatu permasalahan dalam penelitian. Lingkup spatial adalah seluruh daerah atau wilayah yang dijadikan sebagai objek penelitian. Sedangkan ruang lingkup temporal adalah sebagai batasan awal dan akhir dari suatu kajian sejarah.

Ruang lingkup spasial dalam penelitian ini adalah desa Gondang Manis yang masuk dalam wilayah kecamatan Bae, kabupaten Kudus sebagai daerah yang terkenal sebagai industri gula merah. desa Gondang Manis diambil sebagai tempat penelitian karena desa ini merupakan awal mula perintisan industri gula merah di Kudus, yang mengalami perkembangan yang cukup maju.

Ruang lingkup temporal atau waktu yang digunakan dalam penelitian ini meliputi kurun waktu antara tahun 1998-2008. Tahun 1998-2008 merupakan masa Reformasi. Tahun 1998 sebagai batas awal penelitian karena merupakan pada tahun tersebut gula merah turun akibat krisis ekonomi. Tahun 2008 sebagai batas akhir penelitian dengan pertimbangan bahwa sekitar tahun tersebut data-data masih tersedia. Tematikal dalam penulisan skripsi ini, penulis mengambil tentang *Perkembangan Industri Gula Merah dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Gondang Manis Kecamatan Bae Kabupaten Kudus Tahun 1998-2008*.

Agar mempermudah kesimpulan, maka diambil suatu pendekatan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosial ekonomi. Pendekatan ekonomi akan membantu penelitian dalam memahami produksi gula, pemasaran gula serta manfaatnya industri gula terhadap sosial ekonomi masyarakat.

## **F. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka merupakan aspek yang penting dalam penulisan sejarah. Dengan tinjauan pustaka kita memperoleh bahan-bahan pustaka yang dapat mendukung penulisan yang tengah dilakukan. Karena dalam tinjauan pustaka ini seorang penulis mencoba membedah atau meninjau suatu pustaka yang relevan dengan materi yang ditulis. Penelitian ini menggunakan bahan-bahan referensi yang menunjang yaitu referensi tertulis dalam bentuk buku yang berkaitan dengan topik dan penelitian. Referensi berupa buku tersebut untuk memperdalam pemahaman terhadap masalah yang dikaji. Buku-buku yang berkaitan dengan penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, pabrik adalah bangunan dengan perlengkapan mesin tempat membuat atau memproduksi barang tertentu dalam jumlah besar untuk diperdagangkan. Menurut Undang- Undang No.5 tahun 1984 tentang Perindustrian, yang menyebutkan bahwa Industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, Industri adalah kegiatan memproses atau mengolah barang dengan menggunakan sarana dan peralatan misalnya mesin (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1996:121). Industri juga dapat diartikan sebagai segala aktifitas manusia di bidang ekonomi yang produktif dalam proses pengolahan atau pembuatan bahan dasar menjadi barang yang lebih bernilai dari pada bahan dasarnya untuk dijual.

Industrialisasi menempati posisi sentral dalam ekonomi masyarakat modern dan merupakan motor penggerak yang memberikan dasar bagi

peningkatan kemakmuran dan mobilitas perorangan yang belum pernah terjadi sebelumnya pada sebagian besar penduduk dunia, terutama negara-negara maju. Bagi negara-negara berkembang, industri sangat esensial untuk memperluas landasan pembangunan dan memenuhi kebutuhan masyarakat yang terus meningkat. Banyak kebutuhan umat manusia hanya dapat dipenuhi oleh barang dan jasa yang disediakan dari sektor industri.

Dalam skripsi ini menjelaskan bahwa pembuatan gula merah merupakan *home industri*, home industri (industri rumah tangga) yaitu industri yang dikerjakan oleh pekerja antara 1 sampai 4 orang. Teori menurut Jean Piaget (<http://wikipedia.perkembangan.com>) menjelaskan perkembangan adalah berarti kemampuan untuk secara lebih tepat merepresentasikan dunia dan melakukan operasi dalam representasi konsep yang berdasar pada kenyataan. Teori ini membahas munculnya dan diperolehnya skema tentang bagaimana seseorang mempersepsi lingkungannya dalam tahapan-tahapan perkembangan, saat seseorang memperoleh cara baru dalam merepresentasikan informasi secara mental. yang menggambarkan perkembangan sebagai pemunculan, teori ini berpendapat bahwa kita membangun kemampuan kita melalui tindakan yang termotivasi dengan sendirinya terhadap lingkungan.

Penulisan skripsi ini menggunakan pendekatan sosial ekonomi dalam mengkaji kondisi sosial ekonomi masyarakat khususnya desa Gondang Manis. Menurut Bernard G. Keller kondisi sosial merupakan keadaan yang berkaitan dengan pemahaman atau pengertian-pengertian tentang cara-cara manusia hidup, tentang kebutuhan dasar manusia dalam memenuhi kebutuhannya sebagai anggota

masyarakat dan interaksi dengan dunia sekitarnya. Sedangkan kondisi ekonomi berarti keadaan yang menjelaskan manusia dalam menggunakan sumber-sumber alam untuk keperluannya yang berkaitan dengan produksi, distribusi, dan konsumsi barang dan jasa, jadi kondisi sosial ekonomi dalam skripsi ini berarti bagaimana masyarakat memenuhi kebutuhan dasarnya menggunakan sumber-sumber alam yang terbatas persediannya.

Pembuatan gula merah di desa Gondang Manis adalah dari tebu menjadi salah satu alternatif pemanfaatan tebu bagi petani tanpa harus bergantung pada pabrik gula yang akhir-akhir ini banyak yang berhenti beroperasi akibat krisis. Pembuatannya dapat dilakukan skala rumah tangga dengan biaya yang relatif kecil. Disamping itu gula merah dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku kecap dan bahan tambahan pembuatan makanan (<http://ditjenbun.deptan.go.id>).

Industri gula merah di desa Gondang Manis merupakan salah satu industri yang mempunyai peranan yang sangat penting bagi perekonomian di kecamatan Bae. Produksi tebu pada mulanya dijadikan bahan baku utama industri gula pasir yang dikelola oleh pabrik gula di sentra-sentra produksi tebu, namun dalam beberapa tahun terakhir banyak digunakan sebagai bahan baku industri gula merah. Produksi tebu selain menjadi bahan baku utama industri gula pasir skala pabrik, ternyata sangat potensial sebagai bahan baku pembuatan gula merah pada skala industri kecil. Usaha petani tebu dapat diancang sebagai komoditas unggulan daerah sebagai bahan baku gula merah (Dinas Perkebunan Jawa Tengah).

Mubyarto dan Daryanti (Yogyakarta, 1991) dalam bukunya “Gula Kajian Sosial Ekonomi” menjelaskan bahwa gula merah pada dasarnya diproduksi semua daerah. Namun demikian produsen gula merah yang utama adalah Propinsi Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat dan Sumatera Barat. Keberhasilan proses produksi gula ditentukan baik oleh faktor-faktor yang bersifat teknis maupun non teknis. Berkaitan dengan faktor teknis, upaya mencapai produktivitas dan produksi yang maksimal dapat dilakukan melalui penerapan budidaya pengolahan tebu menjadi gula.

Mubyarto (Yogyakarta, 1983) dalam bukunya “Masalah Industri Gula di Indonesia”, berpendapat bahwa permasalahan yang dihadapi oleh industri gula itu pada akhirnya akan berakibat pula pada kehidupan sosial ekonomi petani tebu. Dalam buku ini Mubyarto juga berpendapat bahwa terdapat dua pilihan untuk pengembangan perkebunan di Indonesia, yaitu perkebunan rakyat dan perkebunan besar yang dikelola oleh pabrik gula. Masing-masing pilihan mempunyai permasalahan tersendiri. Apabila pengembangan perkebunan rakyat yang digunakan, maka mutu dan produktivitas yang rendah merupakan kendala utama. Akan tetapi apabila memilih sistem pengembangan perkebunan besar yang selama ini terbukti mampu memenuhi standar produktivitas, maka hasil-hasil produktivitas itu semata-mata untuk pasaran Eropa.

Kelebihan dari buku ini adalah memuat kajian komoditi gula dari tebu, gula sebagai komoditi perdagangan, yang diproduksi pabrik-pabrik gula dengan memanfaatkan hampir sepenuhnya tanah milik rakyat, kelebihan dari buku ini memberikan gambaran mengenai kondisi sosial ekonomi petani tebu.

Kelemahan buku ini adalah bahwa dalam membahas sistem perkebunan tebu Mubyarto belum dapat menyimpulkan perkebunan tebu apa yang paling cocok untuk diterapkan di Indonesia agar petani tidak merasa dieksploitasi oleh sistem tebu yang ada.

Perkembangan industri di Indonesia dilakukan sesuai dengan perkembangan masyarakat dan perkembangan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Pada hakekatnya industrialisasi merupakan suatu kegiatan ekonomi didasarkan pada mekanisme secara sistematis dan produktif. Keadaan sektor industri selama tahun 50-an dan 60-an. Pada umumnya tidak menggembirakan. Iklim ekonomi dan politik pada masa itu serba tidak menentu dan kebijaksanaan pemerintah diarahkan pada cabang-cabang.

Laporan penelitian yang dilakukan oleh Fakultas Pertanian Universitas Muria Kudus, dalam Laporan Perkembangan Gula Merah (2004), menjelaskan bahwa Gula bagi masyarakat Indonesia mempunyai arti yang strategis, ini tercermin dari kebijakan Pemerintah yang menetapkan bahwa gula merah adalah salah satu dari bahan pokok untuk kebutuhan rakyat. Kebijakan pemerintah itu membawa konsekuensi yang cukup kompleks, karena pemerintah harus mengupayakan ketersediaan bahan pangan dalam jumlah yang cukup, distribusi secara merata dan mudah diperoleh masyarakat dengan harga yang layak.

Linblad J.Thomas (Yogyakarta, 2002) dalam bukunya tentang “Fondasi Historis Ekonomi Indonesia”, mengemukakan bahwa industri gula Indonesia sebenarnya unik diantara para produsen gula utama di dunia pada bagian awal abad ke 20 dalam hal industri ini mengeksploitasi tanah dan tenaga kerja. Industri

ini menyewa angkatan kerjanya kebanyakan dengan dasar yang sederhana dari penduduk pedesaan Jawa dan menyewa tanahnya yang menjadi tempat penanaman tebu secara langsung dikelola oleh pabrik-pabrik gula, dari para petani dengan sebuah dasar yang menyaksikan gula berotasi dengan beras dan tanaman-tanaman petani yang lain.

Perkembangan industri gula pada masa kemerdekaan sudah tidak pesat lagi seperti pada masa penjajahan. Salah satu sebab adalah perusakan penggilingan-penggilingan selama peperangan dan revolusi. Pada tahun 1951 muncul tebu rakyat dan pemerintahan juga ikut andil dalam hal memberitahukan bimbingan, tetapi produksi gula tidak mencapai kemajuan juga. Gula adalah unik karena kombinasi antara pengolahan yang maju secara teknologi dengan perkebunan padat tenaga kerja secara ekstrim. Penggilingan tebu di wilayah Indonesia dan pengolahan tetes ke dalam bentuk gula yang dapat di pasarkan dapat dirunut abad ke 17. Pabrik gula mulai mengambil penampilan Dunia Pertama, pada pertengahan abad ke 19 (Linblad, 2002:183)

## **G. Metode Penelitian**

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menggunakan metode penulisan sejarah (*Historical method*). Menurut Louis Gottschalk (1975:32), metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau oleh sejarawan. Adapun langkah-langkah kegiatan dalam prosedur penelitian sejarah, yaitu: 1) Heuristik, 2) Kritik Sumber, 3) Interpretasi, 4) Historiografi.

Prosedur penelitian sejarah melalui tahap-tahap sebagai berikut :

#### 1. Heuristik

Heuristik adalah tahapan kegiatan mengumpulkan sumber-sumber yang berhubungan dengan permasalahan, sumber ini terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer ditelusuri di lembaga-lembaga dan instansi yang terkait dengan tema penulisan skripsi seperti diatas. Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Dinas Pertanian, di Kantor desa Gondang Manis diperoleh data tentang pengusaha gula merah, data monografi desa Gondang Manis. Di Badan Pusat Statistik Kabupaten Kudus diperoleh data kecamatan Bae dan peta desa Gondang Manis. Sumber sekunder adalah sumber sejarah yang keterangannya diperoleh dari orang lain. Sedangkan Sumber tersier adalah sumber yang berupa semua karya ilmiah. Dalam mengumpulkan sumber-sumber sejarah tersebut peneliti menggunakan :

##### a. Observasi

Adalah kegiatan yang dimaksudkan untuk mengamati secara langsung pada objek penelitian. Dalam hal ini peneliti melakukan observasi pada industri gula merah di desa Gondang Manis, kecamatan Bae, kabupaten Kudus dengan cara melihat secara kejadian-kejadian yang ada kemudian mencatat dan mendokumentasikannya sehingga dapat digunakan sebagai sumber penelitian.

##### b. Wawancara

Selain itu peneliti melakukan wawancara sejarah lisan yang dilakukan dengan berbagai tokoh yang terkait dengan keberadaan industri gula

merah, baik pengusaha, pengrajin maupun pekerja dan penduduk sekitarnya. Sejarah lisan ini mempunyai banyak kegunaan dengan sifatnya yang kontemporer. Sejarah lisan memberikan kemungkinan yang hampir tidak terbatas, untuk menggali sejarah dari pelaku sejarah, dari pelaku-pelaku yang tidak disebutkan dalam dokumen. Selain itu sejarah lisan juga memungkinkan perluasan permasalahan sejarah karena sejarah tidak lagi dibatasi dengan adanya dokumen tertulis (Kuntowijoyo, 1994:23)

### c. Studi Dokumen

Studi dokumen adalah proses mencari informasi, menelaah dan menghimpun data sejarah yang berupa dokumen-dokumen untuk menjawab pertanyaan yang ada kaitannya dengan permasalahan yang diteliti.

## 2. Kritik Sumber

Adalah penerapan dari sejumlah aturan dan prinsip-prinsip untuk menguji keaslian (otensitas) dan kebenaran (kredibilitas) sumber-sumber sejarah dan mengembalikan sejauh mungkin pada bentuk aslinya dan nilai pembuktian yang sebenarnya. Kritik sumber dilakukan ketika sejarawan telah mendapatkan sumber-sumber penulisan untuk penelitian, sebelum sumber itu digunakan maka peneliti atau sejarawan harus mengetahui keaslian dan kebenaran sumber.

Kritik sumber dibagi menjadi 2 (dua) yaitu kritik ekstern dan kritik intern.

a. Kritik Ekstern

Merupakan penilaian sumber dari aspek fisik dari sumber tersebut dan bertujuan untuk mengetahui atau menetapkan keaslian sumber yang dilakukan terlebih dahulu sebelum kritik intern. Ada tiga pertanyaan yang penting untuk dapat diajukan dalam proses kritik ekstern yaitu, adakah sumber itu memang sumber yang kita kehendaki? adakah sumber itu asli atau turunan? adakah sumber itu utuh atau telah diubah (Wasino, 2007:51). Sumber-sumber ataupun dokumen yang diperoleh kemudian diuji keasliannya, untuk selanjutnya dapat diuji kebenarannya sehingga dapat digunakan untuk penelitian sejarah. Peneliti menggunakan kritik ekstern untuk mengetahui tingkat kredibilitas sumber primer, sekunder, dan tersier. Dalam menentukan otensitas (keaslian) sumber yang berupa buku-buku, artikel dan karya ilmiah lain yang berhubungan dengan perkembangan industri gula merah.

b. Kritik Intern

Merupakan penilaian sumber dari segi isi yang bertujuan untuk mengetahui kebenaran sumber. Mengetahui kebenaran sumber harus memperhatikan bagaimana nilai pembuktian yang sebenarnya dari isinya dan menetapkan keakuratan dan dapat dipercaya dari sumber itu. Untuk menguji kebenaran sumber maka diperlukan :

### 1) Penilaian Intrinsik

Penilaian intrinsik terhadap sumber untuk menentukan sifat informasi yang diberikan dengan menyoroti terhadap posisi pembuat sumber baik lisan maupun sumber tertulis. Kritik intern dapat diketahui dengan pasti mana yang merupakan sumber turunan. Penulis dapat memilih data-data yang sesuai dengan kajiannya. Penulis melakukan kritik dan membandingkan sumber-sumber berupa artikel atau karya ilmiah dan pustaka yang dilakukan oleh penyusun yaitu: Gula Sebuah Kajian Sosial Ekonomi oleh Mubyarto dan Daryanti, Masalah Industri Gula di Indonesia oleh Mubyarto mempunyai kajian yang sesuai dengan kecocokan antar sumber.

### 2) Perbandingan Sumber-sumber

Perbandingan sumber ini usaha untuk membandingkan sumber-sumber yang digunakan, pada tahap ini penulis mendapat gambaran yang tepat dan mampu membedakan antara berbagai sumber, sehingga berhasil mendapatkan sumber sesuai peringkat sumber yang cukup untuk memenuhi persyaratan sebagai sumber.

Penyusun mengambil buku “Masalah Industri Gula di Indonesia” oleh Mubyarto, dan “Gula Kajian Sosial Ekonomi” oleh Mubyarto dan Daryanti. Karena buku ini dinilai telah cukup memenuhi syarat sebagai sumber. Isi buku setelah dibandingkan dengan sumber-sumber dan data-data yang lain mempunyai validitas yang dapat dipercaya.

### 3. Interpretasi

Tahap ini merupakan usaha menghubungkan dan mengaitkan kaitan fakta sehingga menghasilkan suatu kesatuan yang bermakna. Dalam proses ini tidak semua fakta sejarah dapat dimasukkan tapi harus dipilih mana yang relevan dalam gambaran cerita yang disusun. Dalam meninterpretasikan penelitian dalam bentuk karangan sejarah ilmiah, sejarah kritis perlu diperhatikan susunan karangan yang logis menurut urutan kronologis yang sesuai dengan tema yang jelas dan sudah dimengerti (Gottschalk 1975:131). Dalam hal ini berkaitan dengan Perkembangan Industri Gula Merah dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Gondang Manis Kecamatan Bae Kabupaten Kudus Tahun 1998-2008.

### 4. Historiografi

Merupakan tahap akhir dalam penulisan sejarah. Penulisan cerita sejarah dari hasil penelitian dan interpretasi dengan memperhatikan prinsip-prinsip realisasi atau cara membuat urutan peristiwa, kronologi atau urutan waktu, kausalitas atau hubungan sebab akibat dan kemampuan imajinasi yaitu kemampuan untuk menghubungkan peristiwa yang terpisah-pisah menjadi suatu rangkaian (Gottschalk 1975:143).

Tahap akhir dari penyusunan skripsi ini, dengan kata lain cerita sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya adalah penulisan Perkembangan Industri Gula Merah dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Gondang Manis Kecamatan Bae Kabupaten Kudus Tahun 1998-2008.

## **H. Sistematika Skripsi**

Secara garis besar sistematika penulisan skripsi yang berjudul *Perkembangan Industri Gula Merah dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Gondang Manis Kecamatan Bae Kabupaten Kudus Tahun 1998-2008*. Terbagi dalam beberapa bab :

Bagian Awal berisi halaman judul, abstrak, lembar persetujuan, lembar pengesahan, motto, dan persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, dan daftar lampiran. Bagian Isi terdiri dari lima bab yaitu :

Bab I Pendahuluan, Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika skripsi.

Bab II Gambaran Umum Desa Gondang Manis Kecamatan Bae Kabupaten Kudus. Bab ini menjelaskan kondisi geografis desa Gondang Manis, kondisi monografi dan demografi desa Gondang Manis, kondisi sosial ekonomi dan kondisi sosial budaya.

Bab III Perkembangan Industri Gula Merah di Desa Gondang Manis tahun 1998-2008. Bab ini menjelaskan latar belakang munculnya industri gula merah, faktor penyebab perkembangan industri gula merah, faktor produksi gula merah, proses produksi, peralatan produksi, hasil produksi, dan distribusi atau pemasaran.

Bab IV Pengaruh Industri Gula Merah Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Gondang Manis kecamatan Bae, pada bab ini dijelaskan tentang pengaruh industri gula merah terhadap kehidupan sosial masyarakat sekitar dan

pengaruh industri gula merah terhadap kehidupan ekonomi masyarakat sekitar, dan penanganan limbah industri gula merah di desa Gondang Manis

Bab V Penutup yang terdiri dari simpulan dari hasil penelitian atau penulisan skripsi ini.

Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM DESA GONDANG MANIS**

#### **A. Kondisi Geografis dan Demografis Desa Gondang Manis**

##### **1. Kondisi Geografis**

Kecamatan Bae adalah salah satu dari kecamatan yang ada di kabupaten Kudus. Terletak di bagian utara kabupaten Kudus. Di kecamatan Bae ada sebuah desa yang memproduksi gula merah yaitu desa Gondang Manis terletak sekitar 3 km di sebelah utara kota Kudus. Jaraknya dari pusat Pemerintahan kecamatan 2,20 km, dari Ibukota kabupaten Kudus 7,20 km, dari Ibukota Provinsi 59,20 km. Wilayah desa Gondang Manis terletak pada ketinggian rata-rata 60 m diatas permukaan laut, beriklim tropis dan bertemperatur sedang dan suhu udara rata-rata 32°C.

Wilayahnya sebagian besar merupakan dataran rendah bukan pantai dan sebagian kecil lagi merupakan daerah berbukit. Luas wilayah Desa Gondang Manis adalah 556,590 Ha, atau sekitar 5,49 persen dari luas kabupaten Kudus. Desa Gondang Manis merupakan desa yang terluas wilayahnya di Kecamatan Bae. Sedangkan yang terkecil luasnya adalah desa Purworejo sebesar 96,01 Ha. Luas kecamatan Bae tersebut terdiri dari 881,10 Ha lahan sawah dan lahan kering sebesar 1.451,17 Ha (Kantor Statistik Kab.Kudus 2007).

Secara geografis desa Gondang Manis kecamatan Bae terletak dekat dengan pegunungan. Yaitu Gunung Muria sebelah utara desa Gondang Manis yang mempunyai ciri khas adanya industri gula merah yang merupakan industri

rumah tangga yang ada di desa ini. Secara administratif desa Gondang Manis berbatasan dengan :

- a. Sebelah Utara : Kecamatan Dawe
- b. Sebelah Selatan : Desa Karangbener, dan Desa Dersalam
- c. Sebelah Barat : Desa Pedawang, Desa Bacin, Desa Bae
- d. Sebelah Timur : Kec. Dawe, dan Desa Margorejo

Kecamatan Bae terbagi menjadi 10 Desa yaitu Desa Peganjaran, Panjang, Purworejo, Bacin, Pedawang, Dersalam, Ngembal Rejo, Karangbener, Gondang Manis, dan Bae. Beberapa desa di wilayah itu merupakan sentra produksi gula merah. Desa produksi gula merah yang ada di Kecamatan Bae yaitu berada di Desa Gondang Manis. Dan desa ini terletak sebelah utara kota Kudus.

Desa Gondang Manis merupakan sentra industri gula merah di Kabupaten Kudus. Sebagian besar penduduknya menggantungkan hidupnya disektor ini. Keberadaan industri gula merah di desa ini menyebabkan penduduknya mempunyai tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan desa-desa lain di Kecamatan Bae. Sebagaimana daerah lain di Kecamatan Bae, Desa Gondang Manis beriklim tropis yang dipengaruhi oleh angin laut dan angin muson.

Adapun pola penggunaan tanah di Desa Gondang Manis, ada 2 yaitu jenis tanah sawah dan tanah kering. Yang termasuk tanah sawah yaitu pengairan teknis, pengairan setengah teknis, pengairan sederhana, pengairan

tadah hujan. Sedangkan tanah kering yaitu pekarangan, tegal atau kebun, dan tanah lainnya.

Berdasarkan jenis penggunaan tanah di Desa Gondang Manis dapat diketahui bahwa luas tanah kering yang digunakan untuk tegalan dan kebun semakin berkurang dari tahun ke tahun, sebaliknya tanah kering yang digunakan untuk bangunan dan pekarangan semakin luas. Pada tahun 1999 lahan yang digunakan untuk pertanian masih luas baik pertanian pada persawahan maupun perkebunan, di beberapa dukuh masih banyak dijumpai sawah dan ladang sementara bangunan perumahan dan pekarangan masih jarang.

Pada tahun 2000 tanah sawah yang menggunakan pengairan teknis seluas 8,370 Ha dan tanah kering yang digunakan untuk tegalan dan kebun masih seluas 101,000 Ha. Kondisi ini menunjukkan bahwa pada waktu itu penduduk Desa Gondang Manis menggantungkan hidupnya di sektor pertanian dan perkebunan.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa berkurangnya tanah sawah dan tegalan di Desa Gondang Manis adalah akibat perluasan tanah kering yang digunakan sebagai kawasan industri. Pertumbuhan Desa Gondang Manis sebagai wilayah perkembangan industri gula merah disebabkan oleh faktor geografis dan faktor alam. Faktor geografis yaitu letak Desa Gondang Manis yang letaknya strategis sehingga dapat memperlancar perkembangan industri gula merah.

## 2. Kondisi Demografis

Jumlah penduduk Desa Gondang Manis Kecamatan Bae mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan penduduk di desa ini dipengaruhi oleh faktor fertilitas, mortalitas dan migrasi. Fertilitas adalah faktor yang mempengaruhi angka pertumbuhan penduduk dilihat dari jumlah kelahiran pertahun. Faktor mortalitas adalah faktor yang mempengaruhi angka pengurangan jumlah penduduk di suatu daerah dilihat dari angka kematian. Faktor migrasi adalah faktor yang mempengaruhi pertumbuhan penduduk disuatu daerah dilihat dari angka perpindahan penduduk, baik penduduk yang masuk maupun yang keluar dari daerah tersebut.

Jumlah penduduk Desa Gondang Manis tahun 1998 mencapai 9.704 jiwa dan terus meningkat sampai tahun 2008 mencapai 12.384 jiwa. Yang terdiri dari jumlah penduduk laki-laki dan jumlah penduduk perempuan. Secara lengkap perinciannya dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

**Tabel 2 Jumlah Penduduk Desa Gondang Manis Kecamatan Bae dari Tahun 1998-2008**

Tahun	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1998	4907	4797	9.704
1999	5150	5056	10.206
2000	5160	5754	10.914
2001	5772	5817	11.589
2002	5896	5920	11.816
2003	5935	5956	11.891
2004	5977	6009	11.986
2005	6101	6122	12.223
2006	6095	6121	12.216
2007	6188	6185	12.373
2008	6191	6193	12.384

Sumber: Data Monografi Desa Gondang Manis.

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa pertumbuhan penduduk di desa Gondang Manis sangat cepat, hal ini memberikan indikasi bahwa daerah tersebut merupakan daerah yang baru mulai berkembang dan masih akan terus mengalami pertumbuhan penduduk. Pada tahun 2000 jumlah penduduk desa Gondang Manis berjumlah 10.914 jiwa. Selanjutnya selama kurun waktu 5 tahun ke depan yaitu tahun 2006 jumlah penduduk meningkat menjadi 12.216 jiwa. Dengan demikian terjadi peningkatan jumlah penduduk sebanyak 1302 orang. Jumlah penduduk desa Gondang Manis berdasarkan struktur kelompok umur bahwa umur 0-4 sampai 75 keatas jumlah penduduk desa Gondang Manis semakin bertambah setiap tahunnya, hal ini menunjukkan karena adanya angka kelahiran semakin bertambah.

Dari data diatas dapat dilihat *dependency ratio* yaitu perbandingan antara penduduk tidak produktif yang berumur dibawah 15 tahun dan 65 tahun keatas dengan penduduk produktif yang berusia 15 sampai dengan 50-an, ini merupakan sumber daya manusia yang dapat menjadi tenaga kerja yang potensial. Mereka ini kebanyakan bekerja sebagai buruh industri rokok dan petani selain itu mereka bekerja pada industri gula merah.

## **B. Kondisi Sosial Ekonomi**

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat desa Gondang Manis melakukan berbagai macam aktivitas dan interaksi sosial yang dikaitkan dengan usaha menjaga kerukunan hidup. Kerukunan hidup pada umumnya diartikan sebagai kerjasama antara seseorang dengan anggota masyarakat lainnya dalam peristiwa suka maupun duka. Kondisi sosial ekonomi masyarakat berpengaruh terhadap

sistem kerukunan hidup masyarakat. Semakin tinggi tingkat sosial ekonomi seseorang makin besar pula rasa mampu untuk hidup sendiri dan merasa tidak membutuhkan bantuan orang lain. Keadaan seperti inilah yang pada akhirnya akan mengurangi kerukunan hidup dalam kehidupan bermasyarakat.

Setiap masyarakat mempunyai tatanan dan aturan-aturan. Tatanan itu muncul untuk menjaga kesatuan hidup dalam masyarakat. Kesatuan sosial yang paling erat dan dekat adalah kesatuan kekerabatan yang berupa keluarga. Dalam masyarakat Jawa, keluarga merupakan kelompok pertalian terpenting bagi individu-individu yang terlibat didalamnya. Seperti halnya sistem kekerabatan orang-orang Jawa pada umumnya, sistem kekerabatan masyarakat desa Gondang Manis menganut sistem kekerabatan.

Perkembangan kehidupan pedesaan di Indonesia mengalami perkembangan seiring dengan penambahan penduduk, walaupun demikian pertumbuhan penduduk bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan perkembangan kehidupan sosial ekonomi disuatu daerah. Pertumbuhan ekonomi suatu daerah dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah letak geografis dan mata pencaharian penduduk yang berperan sangat penting terhadap pertumbuhan dan perkembangan perekonomian daerah. Sekitar tahun 1998-an desa Gondang Manis kecamatan Bae mempunyai ciri-ciri kehidupan yang hampir sama dengan daerah lain di Pulau Jawa. Sistem ekonomi mempunyai ciri dominan bagi suatu daerah yang mayoritas penduduknya mengutamakan bidang pertanian sebagai mata pencahariannya (Burger, 1970:25).

Setiap manusia pasti menginginkan semua kebutuhannya terpenuhi. Kegiatan yang dilakukan manusia untuk mencukupi kebutuhannya disebut kegiatan ekonomi. Kebutuhan tersebut tidak mudah diperoleh, karena untuk memperolehnya dibutuhkan banyak pengorbanan. Dari hal tersebut maka muncullah berbagai macam bentuk kegiatan ekonomi seperti perdagangan, perindustrian dan pertanian.

Kegiatan perekonomian juga mengalami perkembangan seiring dengan meningkatnya kebutuhan manusia. Kegiatan ekonomi yang mengalami proses perkembangan misalnya kegiatan pertanian. Kegiatan pertanian sekarang banyak yang dikembangkan untuk dijadikan industri.

Letak geografis desa Gondang Manis yang strategis mengakibatkan proses mobilitas penduduk semakin cepat, memungkinkan masyarakatnya mengalami perkembangan perekonomian. Awal tahun 1998 sebagian besar penduduk desa Gondang Manis masih menggantungkan hidupnya di sektor pertanian. Memasuki awal tahun 2000, masyarakat beralih hidupnya disektor industri. Kondisi ini karena semakin lama jumlah sawah dan ladang menjadi berkurang akibat dibukanya lapangan usaha.

Selain hidupnya menggantungkan di bidang pertanian, masyarakat desa Gondang Manis juga bekerja pada bidang lain, yaitu: industri, pegawai pemerintah, ABRI, perdagangan, usaha pengangkutan dan buruh bangunan. Bertani merupakan mata pencaharian pokok sebagian penduduk desa Gondang Manis, pada umumnya adalah bercocok tanam di sawah, disamping itu juga berkebun di ladang. Usaha lainnya disamping bercocok tanam di sawah, adalah

mengusahakan tanah tegalan dan tanah pekarangan tanah ini ditanami mangga, rambutan, pisang dan durian.

Berdasarkan mata pencaharian di desa Gondang Manis dapat diketahui banyaknya jumlah buruh industri merupakan jumlah terbanyak dibanding petani, buruh tani dan yang lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa penduduk desa merupakan pekerja industri seperti di pabrik rokok, dan PG. Rendeng. Semakin banyak jumlah tebu yang akan diproses menjadi gula, maka semakin banyak pula tenaga yang dibutuhkan untuk menjalankan produksinya.

Salah satu industri rumah tangga kecamatan Bae, yaitu dengan keberadaan industri gula merah yang menguntungkan penduduk sekitarnya, para buruh tani maupun penganggur dan setengah penganggur. Mereka dapat bekerja pada masa penggilingan tebu yang akan dibuat menjadi gula merah. Dengan cara ini mereka dapat menaikkan taraf hidup keluarganya. Selain itu dengan adanya industri gula merah mereka juga bekerja sebagai petani, pengrajin batu bata, dan sebagainya.

Sebagian besar penduduk kecamatan Bae bermata pencaharian sebagai petani sedangkan selebihnya adalah pedagang, buruh industri rokok, buruh bangunan, PNS (Pegawai Negeri Sipil) dan lain-lain. Jumlah petani dan buruh tani yang cukup besar menunjang budidaya tanaman tebu. Hal ini mengingat usaha budidaya tanaman tebu memerlukan tenaga dalam jumlah yang cukup besar. Selain itu jumlah penduduk yang cukup banyak sangat cocok sebagai pemenuhan keperluan kerja di industri gula merah sebagai industri rumah tangga baik sebagai tenaga musiman (Wawancara Makmun, 11 Maret 2009).

Prasarana ekonomi adalah alat yang penting dan paling utama untuk meningkatkan perkembangan kegiatan ekonomi dan sosial. Pembangunan tidak bisa berjalan lancar jika tidak ada prasarana yang baik. Prasarana dianggap sebagai sarana potensial dalam menentukan masa depan dari perkembangan suatu wilayah. Sarana perekonomian tersebut bisa berupa sarana komunikasi, transportasi dan pemasaran. Terpenuhiya sarana tersebut dapat meningkatkan derajat hubungan dengan anggota masyarakat yang lain dan sebagai akibat terjadi mobilitas penduduk yang tinggi. Mobilitas penduduk merupakan salah satu indikator terbebasnya masyarakat setempat dari isolasi. Selain itu mobilitas dapat mempercepat perluasan cakrawala pandang dan berfikir sehingga daerah tersebut dapat dengan cepat menangkap gejala-gejala kemajuan dan inovasi yang datang dari luar.

Sarana transportasi dan komunikasi turut mempengaruhi perkembangan kehidupan masyarakat. Transportasi merupakan sarana penunjang bagi masyarakat yang akan melakukan mobilitas. Sarana komunikasi akan membantu kecepatan masuknya informasi ke suatu daerah.

Jalur transportasi di desa ini sudah baik, jalan yang menghubungkan antar kecamatan dan jalan ke kabupaten telah diaspal, meskipun ada sebagian jalan yang masih berupa tanah dan batu terutama jalan yang menghubungkan antara desa Gondang Manis dengan desa-desa tetangga. Kendaraan umum seperti angkot sering dimanfaatkan masyarakat desa Gondang Manis untuk bepergian ke kabupaten Kudus. Jalur transportasi ini juga dimanfaatkan oleh para pengrajin gula merah untuk memasarkan produksinya. Sebelum jalur transportasi diaspal

jalan-jalan di desa Gondang Manis masih berupa jalan berbatu dan sangat berdebu apabila musim kemarau tiba.

Kegiatan transportasi pun sedikit terhambat. Sarana transportasi yang ada pada umumnya dimiliki oleh penduduk desa Gondang Manis yaitu sepeda motor. Sepeda motor banyak diminati oleh masyarakat desa karena harganya dapat dijangkau oleh orang kebanyakan. Mobil di desa ini masih jarang dan hanya dimiliki oleh kalangan tertentu saja. Prasarana yang ada di desa Gondang Manis sudah dimanfaatkan oleh masyarakat dengan baik dalam mengadakan komunikasi maupun untuk mengadakan hubungan perdagangan dengan desa-desa di sekitarnya.

### **C. Kondisi Sosial Budaya**

Letak geografis suatu daerah akan berpengaruh juga terhadap corak kehidupan sosial budaya masyarakat. Hal ini karena adanya keharusan beradaptasi masyarakat terhadap kondisi daerahnya dalam usaha mencari keharmonisan, baik dalam bidang, ekonomi, sosial, budaya, maupun politik. Begitu juga desa Gondang Manis yang secara geografis terletak di wilayah pesisir utara Pulau Jawa. Kehidupan sosial budaya masyarakat desa Gondang Manis juga tidak dapat dipisahkan dari bidang pendidikan, agama, dan adat istiadat. Ini terlihat jelas dalam perilaku kehidupan masyarakat sehari-hari.

#### **1. Tingkat Pendidikan**

Pendidikan merupakan produk suatu masyarakat dan dalam beberapa hal merupakan faktor yang menimbulkan perubahan dalam masyarakat. Arti pendidikan adalah sebagai upaya terciptanya kualitas manusia yaitu

membentuk golongan terdidik yang terdiri dari orang-orang terpelajar yang mampu menerapkan tugas khusus dan tenaga kerja terlatih untuk menyelesaikan pekerjaan dalam rangkaian produksi. Mengingat arti pentingnya pendidikan ini maka pemerintah dan swasta berusaha meningkatkan kesempatan belajar dengan jalan mendirikan sekolah baik swasta maupun negeri sebagai sarana pendidikan. Di desa Gondang Manis kecamatan Bae sudah terdapat berbagai lembaga formal dan non formal sebagai tempat menimba ilmu bagi masyarakat. Jumlah sarana pendidikan baik formal maupun non formal di desa Gondang Manis yaitu pendidikan formal terdiri dari TK, SD, SLTP, SLTA, Perguruan Tinggi. Dan pendidikan non formal terdiri dari Madrasah Ibtidaiyah.

Pada tahun 1998 pendidikan formal di desa Gondang Manis dari tingkat TK hanya terdapat 5 buah, SD Negeri 7 buah, SLTP 2 buah, SLTA 1 buah dan Perguruan tinggi 1 buah dengan jumlah murid TK 128 orang, SD 743, SLTP 1660 orang, SLTA 933 orang. Di desa Gondang Manis tidak terdapat SMP dan SMA, tapi hanya ada di kecamatan Bae. Selain itu mutu dan kualitas pendidikannya juga semakin ditingkatkan untuk melahirkan generasi muda yang tangguh dan cerdas dalam menghadapi zaman.

Pendidikan merupakan faktor penting dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan semakin meningkatnya pendidikan berarti semakin meningkat pula kemampuan dalam mencari pekerjaan dan kemandirian dalam menciptakan lapangan pekerjaan. Dalam kehidupan masyarakat pedesaan, pada umumnya pendidikan belum banyak diperhatikan. Kondisi perekonomian yang

minim dan kesejahteraan yang kurang terjamin menyebabkan masyarakat yang lebih cenderung memikirkan bagaimana mereka mencari makan dibandingkan pikiran bagaimana agar anak-anaknya pandai.

Keberhasilan pendidikan dapat diukur dengan banyaknya lulusan yang ada. Besarnya lulusan ini juga dapat dipakai sebagai alat ukur pada besarnya minat masyarakat dalam bidang pendidikan serta dapat juga memberikan gambaran seberapa besar jumlah tenaga kerja yang ada. Jumlah penduduk yang mampu menamatkan pendidikannya pada tahun 1998-2008 dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

**Tabel 5 Tingkat Pendidikan Desa Gondang Manis Kecamatan Bae pada Tahun 1998-2008**

Tahun	PT	SLTA	SLTP	SD	Tidak Tamat SD	Belum Tamat SD	Tidak Sekolah
1998	314	1915	1332	2123	843	521	543
1999	320	1918	1340	2130	854	502	566
2000	321	1921	1432	2132	860	401	608
2001	320	1925	1436	2135	972	640	1240
2002	314	1930	1535	2136	964	554	540
2003	326	1930	1570	2140	957	654	320
2004	353	1936	1584	2140	954	635	125
2005	332	1932	1596	2145	955	748	1242
2006	562	2932	2596	2245	945	870	1377
2007	373	1950	1598	2149	932	-	1395
2008	284	2027	1616	2155	911	1351	133

Sumber: Data Monografi Desa Gondang Manis

Dengan melihat tabel diatas, dapat dikatakan bahwa situasi pendidikan di desa Gondang Manis cukup baik. Berdasarkan tabel ini hanya sebagian kecil saja penduduk yang tidak mengenyam pendidikan formal, meskipun banyak diantaranya yang belum tamat Sekolah Dasar. Angka-angka dalam tabel diatas

menunjukkan bahwa semakin lama, masyarakat desa Gondang Manis semakin tahu arti pentingnya pendidikan. Kondisi ini bisa dilihat dari jumlah lulusan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama dan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas mengalami peningkatan, demikian juga yang tamat Akademi atau Perguruan Tinggi juga meningkat.

Pada tahun 1998 jumlah lulusan SLTP hanya 1332 orang, tetapi pada tahun 2002 jumlahnya meningkat menjadi 1535 orang. Jumlah lulusan SLTA pada tahun 2005 sekitar 1932 orang dan pada tahun 2008 jumlahnya meningkat menjadi 2027 orang. Selain itu para pengusaha industri gula merah yang sukses ada yaitu mampu menyekolahkan anak-anaknya ke Perguruan Tinggi. Pada tahun 2001 terdapat 320 orang yang lulus Perguruan Tinggi. Pada tahun 2006 sudah semakin banyak penduduk yang mampu menyekolahkan anaknya ke perguruan tinggi, hingga jumlah lulusan perguruan tinggi meningkat menjadi 562 orang. Sementara itu jumlah penduduk yang tidak tamat sekolah dasar dan tamatan Sekolah dasar mengalami peningkatan. Hal ini disebabkan karena faktor ekonomi keluarga.

Pendidikan merupakan sistem terintegrasi kedalam hampir semua komponen kehidupan manusia. Ekonomi dan Pendidikan adalah dua komponen yang memberikan pengaruh timbal balik, saling mengait dan saling menunjang. Pendidikan merupakan investasi ekonomi, karena perkembangan sektor ekonomi sangat bergantung pada besarnya kuantitas dan kualitas tenaga terdidik pada lembaga tersebut.

Bertolak dari kondisi diatas, masih terdapat beberapa masyarakat yang enggan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Rendahnya minat untuk melanjutkan pendidikan ini dikarenakan oleh faktor ekonomi. Setelah lulus sekolah biasanya pemuda yang tidak mampu di desa ini langsung bekerja sebagai buruh industri adapula yang bekerja mengadu nasib di Jakarta. Sedangkan yang mampu biasanya orang tuanya menyuruh melanjutkan usaha mereka untuk mengelola industri gula merah.

Dalam pergaulan hidup sehari-hari, masyarakat Desa Gondang Manis menunjukkan hubungan sosial yang erat dan harmonis diantara masyarakatnya. Hal ini terlihat dari sikap masyarakatnya yang saling menghargai sesamanya. Meskipun terjadi persaingan dalam dunia usaha yang digeluti oleh sebagian besar masyarakatnya, namun persaingan tersebut tidak mempengaruhi hubungan sosial masyarakatnya. Pada umumnya usaha pembuatan gula merah yang berkembang di desa Gondang Manis merupakan usaha keluarga, karena dijalankan dengan secara turun temurun.

Dalam kehidupan sosialnya, masyarakat desa Gondang Manis masih menerapkan sistem hidup gotong royong dalam berbagai bidang kehidupannya. Konsep hidup gotong royong itu sendiri merupakan suatu konsep yang erat sangkut pautnya dengan kehidupan rakyat kita sebagai petani dalam masyarakat agraris. Dalam kehidupan masyarakat desa di Jawa, gotong royong merupakan suatu sistem pengerahan tenaga kerja tambahan dari luar kalangan keluarga untuk mengisi kekurangan tenaga pada masa-masa sibuk dalam lingkaran aktifitas produksi bercocok tanam di sawah, seperti: gotong royong

dalam mempersiapkan sawahnya untuk masa penanaman yang baru (Koentjaraningrat, 1985:59).

Di Indonesia, aktifitas gotong royong tidak hanya menyangkut lapangan bercocok tanam saja, tetapi juga menyangkut lapangan kehidupan sosial lainnya seperti :

- a. Dalam hal kematian, sakit, kecelakaan, dimana keluarga yang sedang menderita itu mendapat pertolongan berupa tenaga dan benda dari tetangga-tetangganya dan orang lain.
- b. Dalam hal pekerjaan sekitar rumah tangga, misalnya memperbaiki atap rumah, mengganti dinding rumah membersihkan rumah dan sebagainya.
- c. Dalam mengerjakan pekerjaan yang berguna untuk kepentingan umum, dalam masyarakat desa seperti, memperbaiki jalan, jembatan, bendungan, irigasi, bangunan umum dan sebagainya. Untuk penduduk desa yang dapat tergerak untuk bekerja bakti atas perintah dari kepala desa setempat.

Pada masa sekarang penerapan sistem gotong royong tampak pada sambatan dan rewang. Disamping mampu menjaga ikatan sosial, kedua bentuk kegiatan sosial ini merupakan suatu bentuk tolong menolong dalam masyarakat yang secara sosial menuntut penduduk ikut serta didalamnya, tetapi dengan perhitungan-perhitungan ekonomis tertentu.

## 2. Agama dan Adat Istiadat

Desa Gondang Manis 99% penduduknya beragama Islam. Penyebaran Agama Islam di Kudus dilakukan oleh Walisongo, pada masa Kerajaan Demak (Soekmono, 1973:51). Selain Agama Islam terdapat agama lain yaitu Kristen

Protestan, Katholik, Hindhu, dan Budha. Agama merupakan faktor yang penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Agama menjadi bagian kehidupan yang tidak dapat dilepaskan dalam masyarakat baik sebagai kelompok sosial maupun sebagai individu. Untuk mengetahui kepercayaan masyarakat desa Gondang Manis dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

**Tabel 6 Jumlah Pemeluk Agama Desa Gondang Manis Kecamatan Bae Tahun 1998-2008**

Tahun	Islam	Protestan	Katholik	Hindhu	Budha	Jumlah
1998	9034	875	62	6	2	9979
1999	9065	889	70	5	5	10034
2000	9087	890	80	4	4	10065
2001	9104	895	82	3	4	10088
2002	9319	924	89	4	3	10339
2003	10124	1023	90	5	3	11245
2004	10134	1130	92	3	2	11361
2005	10136	1291	93	4	3	11527
2006	10377	1310	103	4	4	11798
2007	10662	1357	101	4	3	12127
2008	10885	1384	102	4	4	12374

Sumber: Data Monografi Desa Gondang Manis

Pada tabel diatas, penduduk desa Gondang Manis mayoritas memeluk agama Islam yaitu pada tahun 1998 jumlah 9034 orang. Penduduk yang beragama Protestan 875 orang, Katholik 62 orang, Hindhu 6 orang dan Budha 2 orang. Akan tetapi pada tahun 2005 jumlah penduduk desa Gondang Manis yang memeluk agama Islam bertambah menjadi 10136 orang, Protestan 1291 orang, Katholik 93 orang, Hindhu 4 orang, dan Budha 3 orang.

Pada sistem Agama Islam atau kepercayaan dapat dilihat bagaimana agama atau kepercayaan dapat memberi dorongan atau semangat pada masyarakat untuk mengembangkan potensi yang ada didalamnya. Agama atau

kepercayaan merupakan suatu sistem yang mengatur pola-pola tingkah laku manusia dengan berbagai norma-norma didalamnya, mempunyai kemampuan yang sangat kuat dalam menentukan corak hidup dalam masyarakat.

Adat istiadat masyarakat desa Gondang Manis terlihat dari upacara-upacara tradisi dalam kehidupan sehari-hari yang banyak dipengaruhi nilai-nilai Islam, yaitu selamatan (*kenduri*). Kenduri adalah salah satu tata cara adat keislaman yang ditanamkan oleh para Walisongo. Kenduri ini dilaksanakan apabila salah satu anggota masyarakat atau kelompok masyarakat mempunyai hajat (*gawe*) seperti : upacara tujuh bulanan (*mitoni*) bagi ibu yang sedang mengandung, upacara sedekah bumi (ungkapan syukur atas pemanfaatan alam oleh masyarakat), membaca kitab perjalanan Syeh Abdul Qodir Jaelani (*manakiban*), biasanya dilaksanakan pada saat seseorang sedang atau akan mempunyai hajat tertentu dan masih banyak contoh yang lainnya, kesemuanya tidak meninggalkan nilai-nilai Islam didalamnya. Tujuannya adalah untuk berdoa bersama kepada Tuhan YME., menyebarkan syiar Islam (dakwah) dan meningkatkan silaturahmi diantara penduduk desa (wawancara Suparwi, 11 Maret 2009).

Masyarakat desa Gondang Manis juga mengadakan tradisi setelah kematian, yaitu setelah jenazah dimakamkan diadakan tahlilan sampai tiga hari, kemudian peringatan tujuh hari meninggalnya seseorang (*pitung dina*), empat puluh hari (*patang puluh dina*), seratus hari (*nyatus dina*), seribu hari (*nyewu dina*), seribu hari pertama (*mendak pisan*), seribu hari kedua (*mendhak pindho*) serta nyekar atau pergi ke makam keluarga yang sudah meninggal

setiap menjelang puasa Ramadhan dan selesai sholat Idul Fitri. Bagi masyarakat desa Gondang Manis, tradisi tersebut harus tetap dilaksanakan sebagai wujud penghormatan bagi orang-orang yang sudah meninggal.

Pembangunan Nasional dilaksanakan dalam rangka pembangunan manusia seutuhnya dan seluruh masyarakat Indonesia. Hal ini bukan berarti bahwa pembangunan yang sedang dilakukan oleh pemerintah dan rakyat Indonesia hanya mengejar kemajuan lahiriah saja seperti sandang, pangan, papan juga keseimbangan antara kemajuan lahir dan kebahagiaan batin. Kehidupan sehari-hari penduduk desa Gondang Manis tidak lepas dari sifat hidup rukun dan saling tolong menolong.

Sifat hidup rukun dan saling tolong menolong itu dapat terlihat apabila ada salah satu warga di desa tersebut yang mempunyai hajatan seperti sunatan atau menikahkan anak, maka tetangga yang terdekat dari rumah warga yang mempunyai hajatan secara otomatis akan datang untuk membantu warga yang mempunyai hajatan tersebut. Penduduk desa Gondang Manis selain masih tetap menghargai dan menjunjung tinggi sikap dan sifat gotong royong, dalam kehidupan sehari-hari mereka juga masih tetap menghormati adat istiadat peninggalan nenek moyang terutama yang berhubungan dengan upacara daur hidup seperti adat istiadat dalam perkawinan, adat istiadat dalam kelahiran anak, serta adat istiadat dalam upacara kematian.

### **BAB III**

## **PERKEMBANGAN INDUSTRI GULA MERAH DESA GONDANG MANIS KECAMATAN BAE KABUPATEN KUDUS TAHUN 1998-2008**

### **A. Latar Belakang Munculnya Industri Gula Merah**

Kabupaten Kudus dengan luas wilayah 42.516 Ha (Kudus dalam Angka tahun 2002) terbagi dalam penggunaan tanah yaitu merupakan lahan sawah, dan lahan bukan sawah. Lahan sawah selain padi juga ditanami tebu, hal ini menunjukkan suatu bentuk adaptasi terhadap kondisi tanah. Desa Gondang Manis merupakan desa penghasil industri gula merah. Industri gula merah di desa Gondang Manis termasuk dalam jenis industri rumah tangga (home industri). Selama tahun 1998-2008 industri gula merah tersebut mengalami pasang surut. Industri ini sudah ada sejak tahun 1970 pada saat itu masih menggunakan peralatan yang sederhana, gula merah tersebut digunakan untuk kebutuhan sehari-hari.

Sejarah industri gula merah di desa Gondang Manis sudah ada sejak tahun 1970, selain tebu dikirim ke pabrik gula digunakan sendiri skala rumah tangga. Para pengusaha gula merah hanya meneruskan dari orang tuanya, yang sudah menekuni industri tersebut. Yang memelopori industri gula merah di desa Gondang Manis adalah Suparwi, Suparwi meneruskan usahanya dari orang tuanya yang sudah merintis sejak tahun 1974. Industri gula merah tersebut ditekuni sampai sekarang. Dalam perkembangannya ternyata gula merah memberikan peluang pasar yang sangat luas, pada tahun 1997, industri gula mulai berkembang

pesat. Keberadaan industri gula merah ini memberikan banyak kontribusi bagi masyarakat desa Gondang Manis.

Pada awalnya industri gula merah ini hanya industri kecil-kecilan, karena selain tebu dikirim ke PG Rendeng, bahan baku digunakan sendiri untuk pembuatan gula merah. Keberadaan industri gula merah di desa Gondang Manis merupakan pekerjaan musiman, selain keseharian bekerja sebagai petani mereka bekerja sebagai buruh di pabrik gula merah, sehingga dapat mengurangi tingkat pengangguran di desa tersebut dan daerah sekitarnya (Wawancara Makmun, 11 Maret 2009).

Lokasi suatu industri biasanya disesuaikan dengan jenis pabrik tersebut, umumnya penentuan lokasi suatu industri kecil berdasarkan sumber bahan baku dan tenaga kerja. Para pengrajin gula merah di desa Gondang Manis mendapatkan bahan baku tebu dari petani tebu lain, sedangkan pemasok bahan baku tebu dari luar daerah misalnya Pati dan Mayong. Hal ini disebabkan lahan pertanian tersebut berkurang. Tebu rakyat dengan hasilnya gula pasir dan gula merah merupakan tanaman perdagangan. Sebagai tanaman perdagangan, maka berbeda dengan tanaman lain, mutlak diperlukan pemindahan total dari petani produsen kepada konsumen (Mubyarto, 1983:47).

Daerah pemasaran gula merah awalnya disekitar kabupaten Kudus saja, dan awal tahun 1990 pemasarannya sampai luar kota yaitu Jakarta, Bandung Surabaya, dan Pasuruan. Sedangkan pemasok bahan baku tebu yaitu dari sekitar kabupaten Kudus dan kemudian dari daerah-daerah lain di luar kabupaten Kudus seperti Pati dan Mayong.

Industri gula merah di desa Gondang Manis senantiasa mengalami pasang surut, baik digerbang produksi maupun pemasaran. Hal ini terlihat dengan banyaknya warga masyarakat desa Gondang Manis untuk menekuni usaha pembuatan gula merah. Masyarakat memulai menekuni pembuatan gula merah dengan mencari daerah-daerah pasaran untuk memasarkan produksi gula merah.

Industri gula merah (gula tumbu) secara umum mempunyai peranan yang sangat penting bagi perekonomian di kabupaten Kudus, ditinjau dari segi sumber bahan baku tebu, industri gula tumbu mempunyai potensi yang cukup besar. Hal ini dapat dilihat dari jumlah pengusaha gula tumbu di kabupaten Kudus pada tahun 2004 tercatat jumlah penggilingan gula merah sebanyak 231, dimana tiap-tiap unit usaha menyerap tenaga kerja rata-rata sebanyak 384 orang.

Pabrik gula sebagai konsumen tebu terbanyak ternyata mempunyai pesaing dalam hal ketersediaan bahan baku. Seiring dengan dimulainya musim panen tebu yang juga menandai dimulainya masa giling pabrik gula, tumbuh industri-industri kecil gula tumbu yang dapat mengolah tebu dalam kapasitas yang cukup besar. Hal inilah yang kadang-kadang membuat pabrik gula merasa kewalahan dalam mendapatkan bahan baku.

Desa Gondang Manis merupakan desa yang mempunyai produksi gula merah dalam skala industri rumah tangga, yang berlangsung secara turun-temurun. Produksi gula merah dilakukan hanya pada saat musim panen tebu atau musim giling yaitu antara bulan April-Agustus. Gula tumbu atau gula merah adalah gula yang didapat dari pengolahan tebu dengan cara yang relatif sederhana. Hasil yang didapat adalah gula yang berwarna merah kecoklatan. Lokasi

pembuatan gula tumbu atau gula merah ini biasanya berada di sekitar kebun tebu yang telah siap panen. Hal ini untuk mempermudah penyediaan bahan baku.

Kebudayaan mengkonsumsi gula di Indonesia sudah berjalan seiring dengan tumbuhnya budaya Bangsa Indonesia. Gula telah menjadi komoditi perdagangan lokal dan regional (antar pulau) di Indonesia. Pada saat itu gula yang diperdagangkan adalah gula tebu ataupun pemanis lainnya yang berasal dari aren, nipah, dan sebagainya. Disamping gula pasir, gula merah ternyata mempunyai peran cukup besar menghasilkan bahan pemanis yang berkalori.

Produksi gula merah menunjukkan kecenderungan meningkat. Gula merah pada tahun 1998 harga di pasaran cenderung menurun akibat krisis moneter, karena perhatian masyarakat lebih terarah kepada gula pasir. Namun demikian, konsumen tidak langsung melalui industri makanan (terutama kecap dan berbagai macam jenis makanan) tampaknya meningkat, dan diperkirakan akan meningkat di masa mendatang (Wawancara Haji Supardi, 13 Maret 2009).

## **B. Perkembangan Industri Gula Merah Tahun 1998-2008**

Kata perkembangan menurut teori Jean Piaget adalah kemampuan untuk secara lebih tepat merepresentasikan dunia dan melakukan operasi logis dalam representasi konsep yang berdasar pada kenyataan (<http://wikipedia.perkembangan.com>). Teori ini membahas munculnya dan diperolehnya skema tentang bagaimana seseorang mempersepsi lingkungannya dalam tahapan-tahapan perkembangan, saat seseorang memperoleh cara baru dalam merepresentasikan informasi secara mental yang menggambarkan perkembangan sebagai pemunculan. Teori ini berpendapat bahwa kita

membangun kemampuan kita melalui tindakan yang termotivasi dengan sendirinya terhadap lingkungan, dalam hal ini adalah pembangunan berkelanjutan yang proses pembangunan mempengaruhi lahan, kota, bisnis, dan masyarakat, yang berprinsip memenuhi kebutuhan sekarang tanpa mengorbankan pemenuhan kebutuhan generasi masa depan.

#### 1. Faktor penyebab perkembangan industri gula merah di Desa Gondang Manis

Usaha industri gula merah sudah sejak lama ditekuni oleh masyarakat desa Gondang Manis kecamatan Bae kabupaten Kudus. Masyarakat desa Gondang Manis memperkirakan bahwa usaha membuat gula merah di desa tersebut sudah ada sejak tahun 1970. Pada tahun 1970 sampai 1980 masih menggunakan binatang kerbau untuk menggiling tebu. Di desa Gondang Manis tahun 1998, terdapat 10 unit pengrajin gula merah. Disamping itu, persaingan yang berada di daerah luar desa Gondang Manis juga semakin ketat, contohnya desa Dawe dan Jekulo, desa tersebut juga memproduksi gula merah. Banyaknya pesaing yang dihadapi maka industri harus berusaha menjaga mutu produksinya dan tetap mempertahankan produknya dari pesaing, sehingga daerah pemasarannya akan dapat bertambah luas bahkan sampai sekarang mengalami peningkatan.

Perkembangan industri gula merah semakin meningkat di desa Gondang Manis, hal ini dikarenakan prospek pengembangan bisnis komoditas masih tetap prospektif, karena konsumsi (permintaan) terhadap produk gula cenderung terus meningkat dari tahun ke tahun. Salah satu alternatif untuk meningkatkan citra usaha petani tebu adalah menumbuhkembangkan industri

gula merah dari tebu. Pengembangan usaha petani tanaman tebu di Indonesia dibedakan atas dua macam yaitu tanaman tebu milik perusahaan pabrik gula (PG) yang ditanam di lahan-lahan sawah sewa, dan tanaman tebu rakyat yang ditanam di lahan-lahan sawah milik ataupun sewa. Produksi tebu pada mulanya dijadikan bahan baku utama industri gula pasir (gula putih) yang dikelola oleh pabrik gula di sentra-sentra produksi tebu, namun ada yang dibuat sebagai bahan baku industri gula merah (gula tumbu).

Bagi industri gula hanya mempunyai pabrik pengolahan tetapi tidak memiliki lahan yang cukup untuk memenuhi bahan baku tebu untuk kebutuhan pabriknya, oleh karena itu membutuhkan tebu yang diproduksi oleh petani di sekitarnya. Pabrik gula di Pulau Jawa, hampir seluruhnya tidak mempunyai lahan dan mengandalkan lahan petani. Oleh karena itu pilihan yang tepat bagi pabrik gula adalah bermitra usaha dengan petani (Hafsah, 2002:197).

Perkembangan produksi gula merah agar dapat menjadi pemanis gula pasir memerlukan pemikiran mendasar, terutama yang berasal dari tebu dan dalam kaitan dengan penyediaan bahan baku pabrik gula, karena gula sebagai bahan makanan sumber kalori yang diperlukan setiap orang. Pembuatan gula merah dari tebu menjadi salah satu alternatif pemanfaatan tebu bagi petani tanpa harus bergantung pada pabrik gula yang akhir-akhir ini banyak yang berhenti beroperasi akibat krisis. Pembuatannya dapat dilakukan skala rumah tangga dengan biaya yang relatif kecil. Disamping itu gula merah dapat

dimanfaatkan sebagai bahan baku kecap dan bahan tambahan pembuatan makanan (<http://ditjenbun.deptan.go.id>).

Berkembangnya pemasaran dari hasil produksi gula merah pada industri gula merah di desa Gondang Manis khususnya dan kabupaten Kudus pada umumnya, secara tidak langsung telah menggeser sistem mata pencaharian sebagian warga masyarakat di desa Gondang Manis dari petani ke sektor industri. Akan tetapi industri gula merah ini mulai menggiling kalau musim panen tebu yaitu antara bulan April sampai bulan Agustus.

Masyarakat desa Gondang Manis menyadari bahwa industri gula merah pada awalnya merupakan mata pencaharian sampingan sebelum masuk dan berkembangnya industri gula merah di desa Gondang Manis. Perkembangan industri gula merah senantiasa mengalami pasang surut baik dibidang produksi maupun dibidang pemasaran dan ketika industri gula merah mengalami pasang surut, pengrajin gula merah di desa Gondang Manis kembali menekuni sektor pertanian sebagai petani. Para pengrajin dan buruh yang masih memiliki lahan pertanian seperti sawah dan tegalan, mereka tidak menjual sawah mereka. Sebagian dari sawah mereka ditanami tanaman tebu untuk bahan baku pembuatan gula merah.

Pengrajin gula merah rata-rata tingkat pendidikannya di desa Gondang Manis adalah tamatan dari SD dan MTs. Pada tahun 1970-an banyak dari pengrajin gula merah ini tidak mengenyam pendidikan formal. Kondisi seperti ini mencerminkan bahwa pendidikan pada tahun tersebut masih rendah.

Masyarakat desa Gondang Manis lebih menyukai bekerja yang dapat menghasilkan uang daripada melanjutkan sekolah. Tidak mengherankan jika manajemen dalam industri yang mereka tekuni kurang dapat berjalan dengan baik (Wawancara Ngadiman, 20 Mei 2009).

Pada perkembangan selanjutnya para pengrajin dan pengusaha gula merah tahun 1990 telah banyak yang menamatkan sekolah sampai tingkat SMU atau sederajat, bahkan bagi para pengusaha yang cukup mampu bisa menyekolahkan anaknya sampai tingkat Perguruan Tinggi atau universitas. Keberhasilan dalam bidang industri gula merah di desa Gondang Manis para pengrajin dan pengusaha mampu menyekolahkan anaknya sampai jenjang Perguruan Tinggi. Dengan demikian maka bisa dikatakan kesejahteraan ekonomi masyarakat desa Gondang Manis meningkat dengan adanya industri tersebut.

Faktor-faktor yang menyebabkan usaha industri gula merah di desa Gondang Manis dapat berkembang menjadi mata pencaharian diantaranya adalah: melestarikan warisan budaya dari nenek moyang yaitu kegiatan membuat industri gula merah, peningkatan permintaan pasar, produksi hasil perkebunan tebu cukup baik, dan harga jual gula merah telah meningkat.

a. Melestarikan kegiatan membuat industri gula merah

Kegiatan membuat gula merah merupakan warisan budaya dari orang tua yang telah dibangun bagi masyarakat desa Gondang Manis. Masyarakat desa Gondang Manis merasa perlu untuk melestarikan

produksi gula merah tersebut karena sudah turun temurun sejak tahun 1970. Industri gula merah telah menjadi citra khas masyarakat desa Gondang Manis.

b. Peningkatan permintaan pasar dan harga jual gula merah meningkat

Dengan bertambahnya produksi gula merah di desa Gondang Manis, maka peningkatan permintaan pasar semakin banyak.

c. Produksi hasil perkebunan tebu yang cukup baik.

Perkebunan tebu yang cukup banyak, untuk bahan baku tebu meningkat dengan baik, maka masyarakat desa Gondang Manis berusaha mencari alternatif sebagai pekerjaan atau mata pencaharian yang dapat mencukupi kebutuhan (Wawancara Shohib, 15 Mei 2009).

Manusia memegang peranan penting dalam penentuan kualitas suatu barang yang dihasilkan. Dengan manusia yang berkualitas tinggi diharapkan akan membuahkan hasil yang berkualitas tinggi pula. Manusia dalam hal ini pekerja yang berkualitas adalah pekerja yang mempunyai loyalitas, dedikasi dan disiplin yang tinggi terhadap pekerjaannya. Faktor kejujuran juga berpengaruh terhadap mutu yang dihasilkan. Sumber daya manusia dalam proses produksi berwujud jumlah orang yang bekerja dan waktu yang mereka gunakan untuk bekerja.

Dalam istilah sumber daya manusia yang tercakup adalah kekuatan tenaga, tingkat pendidikan keahlian, ketrampilan yang dimiliki manusia dan motivasi yang mendorong mereka untuk bekerja. Sumber daya

manusia yang terlibat dalam pekerjaan gula tumbu sebagian besar berlatar belakang pendidikan Sekolah Dasar (SD). Dari segi kepemilikan lebih bersifat perorangan (keluarga) tidak mempunyai struktur organisasi yang baik layaknya suatu perusahaan. Tempat usaha penggilingan sebagian besar berupa bangunan yang tidak permanen dan berada di dekat sumber bahan baku.

Karena banyak diproduksi langsung didekat sumber bahan baku dengan bangunan sederhana (tidak permanen) hal ini mengakibatkan tingkat tingkat higienis produknya rendah. Usaha pengilangan tebu menjadi gula merah banyak yang dikelola secara tradisional (perorangan/keluarga), hal ini akan berdampak terhadap kemampuan pengusaha untuk mengakses pemasaran yang lebih luas.

## 2. Faktor Produksi gula merah Desa Gondang Manis Kecamatan Bae

Produksi adalah merupakan suatu bentuk kegiatan yang paling penting dalam melahirkan suatu produk. Produksi adalah cara, metode atau teknik tentang kegiatan penambahan faedah. Sistem produksi pada industri gula merah, lebih menekankan pada ketrampilan tenaga kerjanya, sehingga produk yang dihasilkan dapat disebut sebagai hasil produksi.

Disamping perdagangan, jenis usaha kecil yang banyak terdapat di Indonesia adalah usaha produksi atau pembuatan barang, dengan kekayaan yang melimpah dan kebutuhan yang makin meningkat, usaha produksi atau industri kecil, dalam hal ini industri gula merah yang berada di desa Gondang

Manis, merupakan industri kecil yang berorientasi ke pasar artinya mereka memproduksi gula merah yang laku di pasaran. Untuk itu harus aktif memantau dan mengamati bagaimana kecenderungan pasar. Para pengusaha gula merah ingin usahanya tetap dapat bertahan hidup dan bahkan berkembang menjadi besar meskipun harus menghadapi persaingan yang makin keras.

Para pengusaha gula merah harus mengelola usahanya sebaik mungkin, dan menerapkan prinsip-prinsip pengelolaan ilmiah, salah satu tugas pengelolaan penting dalam industri adalah mengendalikan produksi, dibandingkan proses menghasilkan jasa atau proses menjual barang dan lain-lain, proses produksi memang termasuk paling sulit, meskipun demikian, pada dasarnya prinsip prosesnya tidak terlalu jauh berbeda.

Keberhasilan dalam memproduksi gula ditentukan oleh faktor-faktor yang bersifat teknis maupun non teknis. Dalam faktor teknis, selain mutu tanaman tebu yang baik, proses pengolahan yang baik juga sangat menentukan keberhasilan dalam memproduksi gula. Dalam memproduksi gula merah untuk mencapai keberhasilan maka ada beberapa faktor produksi gula merah yaitu :

a. Modal

Modal adalah aset-aset keuangan yang dimiliki perusahaan, secara umum modal merujuk kepada sumber daya keuangan yang tersedia untuk digunakan, seperti pabrik, mesin-mesin serta peralatan yang dimiliki perusahaan. Pemilikan modal merupakan syarat utama dalam mendirikan suatu usaha atau industri. Suatu perusahaan tidak akan dapat memproduksi

tanpa adanya modal yang memadai. Dalam hal ini, pengusaha industri gula merah di desa Gondang Manis didapat dari modal pribadi, pinjaman koperasi, bank, dan kerjasama dengan pihak-pihak terkait.

Pada awal berdirinya industri gula merah di desa Gondang Manis tidak memerlukan banyak modal. Ini dikarenakan tebu sebagai bahan baku utama pembuatan gula merah banyak ditanam di kebun-kebun mereka. Selain itu peralatan yang digunakan dalam proses produksi seperti gilingan, dulu menggunakan binatang kerbau, pawon (tempat memasak) sehingga tidak memerlukan biaya untuk membelinya.

Pada tahun 1990-an orang mulai memproduksi gula merah, karena tertarik dengan keuntungan yang besar dan memperbaiki taraf hidupnya. Banyaknya industri gula merah baru menyebabkan mahalnya harga tebu sebagai bahan baku untuk membuat gula merah. Biaya pembuatan gula tumbu meliputi: pembelian bahan baku tebu, biaya tenaga kerja, biaya pembelian tumbu, biaya pengoperasian mesin, biaya transportasi.

Modal yang diperlukan untuk setiap musim giling adalah atau untuk sekali proses produksi gula merah kurang lebih 150.000.000. Itu sudah termasuk biaya untuk membeli bahan baku, membayar upah pekerja dan membeli peralatan. Pada tahun 1997 ketika Indonesia dilanda krisis moneter, para pengusaha gula merah sangat sedih, karena harga bahan baku dan harga gula merah dipasaran turun (Wawancara H.Hadi Sutono, 15 Maret 2009).

## b. Bahan Baku

Dalam menunjang keberhasilan industri gula merah (tumbu), maka ketersediaan bahan baku yaitu tebu secara kontinue dalam jumlah yang tepat sangat diperlukan, kualitas bahan baku tebu sangat menentukan produksi bahan baku juga merupakan bagian terbesar dalam suatu proses produksi. Industri pengolahan tebu menjadi gula merah adalah salah satu industri yang menggunakan bahan baku utama tebu.

Para pengrajin gula merah di desa Gondang Manis memperoleh bahan baku dari beberapa sumber antara lain dari petani tebu sendiri atau petani tebu lain. Dari kedua sumber bahan baku tersebut yang paling banyak adalah berasal dari petani tebu lain atau dengan cara membeli tebu milik petani lain (Wawancara H.Hadi Sutono, 15 Maret 2009). Tebu mempunyai peranan penting dalam menggerakkan perekonomian suatu wilayah. Hal ini terkait dengan posisinya sebagai bahan utama industri gula. Tebu membutuhkan input dari sektor lain guna memenuhi permintaan sektor tersebut. Demikianlah proses saling terkait dan berlangsung secara beruntun, sehingga terjadi keseimbangan perekonomian wilayah pada suatu kurun waktu tertentu. Dengan demikian kontribusi dan pengaruh ganda tebu terhadap struktur perekonomian wilayah dapat diketahui (Hafsah, 2002 : 35).

Untuk sumber bahan baku yang berasal dari kebun sendiri tidak semua pengusaha atau pengrajin gula merah memilikinya. Industri gula

merah dengan skala besar biasanya mendapatkan sumber bahan baku tebu langsung dari para petani tebu. Kebutuhan bahan baku tebu yang sangat besar dari industri gula merah di desa Gondang Manis mendorong peningkatan jumlah areal panen dan jumlah produksi gula merah.

Menurut Moh. Jafar Hafsa dalam bukunya “Bisnis Gula di Indonesia” Tebu mempunyai peranan penting dalam menggerakkan perekonomian suatu wilayah. Hal ini terkait dengan posisinya sebagai bahan baku utama industri gula. Tebu membutuhkan input dari sektor lain demikian pula tebu merupakan bahan baku sektor lain guna memenuhi permintaan sektor tersebut. Demikianlah proses saling terkait dan berlangsung secara beruntun, sehingga terjadi keseimbangan perekonomian wilayah pada suatu kurun waktu tertentu. Dengan demikian kontribusi dan pengaruh ganda tebu terhadap struktur perekonomian wilayah dapat diketahui.

Di kabupaten Kudus setiap tahunnya seperti terlihat pada tabel di bawah ini :

**Tabel 7 Luas Areal Tebu dan Produksi Usaha Tani Tebu Rakyat Di Kabupaten Kudus Tahun 1998-2003**

Tahun	Luas Areal (Ha)	Jumlah Produksi (Kw)	Produktivitas (ku/ha)
1998	6.012,83	3.067.901	510,23
1999	5.932,95	3.303.807	556,86
2000	5.989,33	3.038.052	507,24
2001	5.871,47	3.119.220	531,25
2002	5.900,24	3.303.945	559,89
2003	6.194,79	3.332.461	537,95

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Kudus

Berdasarkan tabel 7 luas tanaman sejak tahun 1998 sampai dengan 2003 mengalami naik turun, pada tahun 1999 luas tanaman penurunan sebesar (1,33) persen dibandingkan tahun 1998, tahun 2001 luas tanaman turun sebesar (1,97) persen dibandingkan tahun 2000, yang mengalami kenaikan pada tahun 2000 dibandingkan tahun 1999 mengalami kenaikan (0,95) persen, tahun 2002 dibandingkan tahun 2001 mengalami kenaikan (0,49) persen dan tahun 2003 dibandingkan tahun 2002 mengalami kenaikan (4,99) persen.

Produktivitas tebu sejak tahun 1998 sampai dengan 2003 mengalami naik turun, pada tahun 1999 produktivitas tebu mengalami kenaikan sebesar (9,14) persen dibandingkan tahun 1998, tahun 2000 mengalami penurunan produktivitas sebesar (8,91) persen dibandingkan tahun 1999, tahun 2001 mengalami kenaikan produktivitas sebesar (4,73) persen dibandingkan tahun 2000, tahun 2002 mengalami kenaikan produktivitas sebesar (5,39) persen dibandingkan tahun 2001, pada tahun 2003

mengalami penurunan produktivitas sebesar (3,92) persen dibandingkan tahun 2002. Distribusi luas areal dan produksi dan produktivitas tanaman tebu kabupaten Kudus tersebar di delapan 8 kecamatan yaitu Dawe, Gebog, Bae, Jekulo, Kaliwungu, Kota, Mejobo, dan Jati dengan total luas 6.194,79 Ha dan merupakan tanaman tebu rakyat.

Bahan baku tebu tersebut selain dari daerah-daerah yang ada di kabupaten Kudus, juga berasal dari daerah-daerah diluar kabupaten Kudus misalnya dari Mayong, Pati dan sebagainya. Produksi tebu pada mulanya dijadikan bahan baku utama industri gula pasir yang dikelola oleh pabrik gula di sentra-sentra produksi tebu, namun dalam beberapa tahun terakhir banyak yang digunakan sebagai bahan baku industri gula merah.

Di kabupaten Kudus tebu rakyat tradisional, selain diolah di PG Rendeng juga diproses menjadi gula merah. Untuk mencukupi kebutuhan bahan baku pengusaha gula merah dari tebu di kabupaten Kudus mengambil tebu dari kebun sendiri atau membeli dari tebu dan petani tebu lain. Sumber bahan baku para pengusaha gula merah berasal dari kebun sendiri, dan membeli.

Bahan baku tebu diatas menunjukkan bahwa pengusaha gula merah memperoleh bahan baku dari kebun sendiri sebesar (80%), yang memperoleh bahan baku dari kebun sendiri dan membeli (20%), yang memperoleh bahan baku dari kebun sendiri+beli+bagi hasil sebesar (0%).

Distribusi luas areal tebu rakyat tradisional tahun 2004 yang diproses menjadi gula merah di kabupaten Kudus dilihat pada tabel dibawah ini :

**Tabel 8 Distribusi Luas Areal Tebu Rakyat Tradisional Untuk Gula Tumbu Di Kabupaten Kudus Tahun 2004**

Kecamatan	Luas Areal	
	Jumlah(Ha)	%
Dawe	1969.71	48,71
Gebog	785.30	19,42
Bae	226.39	5,60
Jekulo	521.49	12,90
Kaliwungu	103.42	2,56
Kota	50.49	1,25
Mejobo	240.49	5,95
Jati	146.50	3,62
Jumlah	4043.79	100

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Kudus

Berdasarkan tabel 8 menunjukkan bahwa sumber bahan baku tebu untuk industri gula merah (gula tumbu) di Kudus lokasinya tersebar di 8 kecamatan, dengan daerah potensial tersebar di 3 kecamatan dari 8 kecamatan, yaitu kecamatan Dawe (48,71), kecamatan Gebog (19,42) dan kecamatan Jekulo sebesar (12,90 ) dianggap potensial karena ketiganya banyak memproduksi gula merah.

Produksi tebu selain menjadi bahan baku utama industri gula pasir skala pabrik, ternyata sangat potensial sebagai bahan baku pembuatan gula merah pada skala industri kecil. Usaha tani tebu dapat diancang sebagai komoditas unggulan daerah sebagai bahan baku gula merah (Dinas Perkebunan Jawa Tengah). Rendeman merupakan nilai penting dalam

industri pergulaan dan dalam fenomena disetiap musim giling selalu menjadi kontroversi antara pihak petani dengan pihak pabrik gula.

Faktor-faktor yang mempengaruhi yaitu :

1) Faktor dalam pabrik

Peralatan giling, makin tua dan makin sedikit jumlah gilingan, pemerasan tebu menjadi kurang sempurna, sehingga mengurangi gula yang dapat diambil dari tebu, akibatnya rendeman kurang. Peralatan pemasakan gula, peralatan yang sudah tua dan mundur efisiensinya menyebabkan banyak gula yang hilang pada waktu pemasakan dan dapat menurunkan rendeman. Sanitasi peralatan dalam pabrik gula, alat-alat yang kurang bersih juga akan dapat menurunkan rendeman.

2) Faktor tanaman

Jenis tebu mempunyai sifat pembawaan rendeman tinggi yaitu jenis POJ-3026, Ps 41, Ps 56 dan Ps 8. Umur tebu, rendeman tebu meningkat bersamaan dengan umur tanaman, pada tanaman yang muda mula-mula rendeman rendah, makin tua makin besar, ada yang terlalu tua rendeman turun kembali.

Mutu tebang yang terdiri dari : pucukan yaitu karena bagian atas, kandungan gulanya sedikit, maka tebang yang pucuknya tidak dipotong akan menurunkan rendeman. Oleh karena itu dianjurkan para petani pada waktu tebang, pucuknya diambil, karena sekaligus dapat digunakan untuk tanam. Setiap 36,9 kg pucukan yang turut digiling bersama 10 ku tebu menyebabkan kehilangan 1 kg gula.

### 3) Mutu pekerjaan kebun

Waktu menanam tebu seharusnya pada tanah-tanah berat dan becek, penanaman yang tergesa-gesa sangat merugikan pertumbuhan tanaman. Bulan tanam, bertalian dengan penyediaan air untuk tanaman tebu, maka tanaman yang terlalu awal dan terlalu lama kurang menguntungkan, bulan yang baik untuk tanaman tebu antara bulan Mei-Juli. Pemberian tanah, tanah berguna untuk memberi makan dan kekuatan. Keadaan tanaman, rendeman akan turun jika tanaman banyak keluar siwilan, tebu yang roboh dan banyak keluar sogola dan tingkat kadar airnya kurang.

### 3. Tenaga kerja

Buruh atau tenaga kerja adalah bagian integral dari suatu industri, baik industri besar maupun industri kecil. Mereka bertugas membantu para pengusaha dalam menjalankan industrinya. Dalam proses pembuatan gula merah, buruh memiliki peranan yang sangat penting, hal ini disebabkan karena umumnya industri pembuatan gula merah sifatnya borongan. Dan mereka bekerja pada saat musim giling tebu. Kondisi semacam ini dapat dilihat pada berbagai aktifitas yang sebagian besar dilakukan oleh tenaga kerja manusia, misalnya aktifitas penurunan tebu dari atas truk, aktifitas menggiling tebu dan proses pembuatan gula merah.

Tenaga kerja pada industri pembuatan gula merah yaitu tenaga kerja borongan, mereka bekerja pada waktu saat penggilingan tebu, karena mereka kalau tidak waktu penggilingan, mereka bekerja sebagai petani (Wawancara

Karmain, 13 Maret 2009). Tenaga kerja merupakan suatu faktor produksi dalam produksi gula merah, sehingga dalam kegiatan industri diperlukan sejumlah tenaga kerja yang mempunyai ketrampilan dan kemampuan tertentu sesuai dengan kebutuhan untuk produksi khususnya dalam proses pengolahan tebu menjadi gula merah (gula tumbu).

Jumlah tenaga kerja pembuatan gula merah biasanya 12 orang, adapun pembagian kerjanya yaitu 6 orang menebang tebu, 2 orang menggiling tebu, 2 orang bagian memasak dan mengambil gula dari kawah (wajan besar) dan 2 orang mengeringkan ampas tebu. Dengan melihat banyaknya tenaga kerja yang dapat diserap oleh bidang usaha industri gula merah ini, maka tidak mengherankan apabila pemerintah kabupaten Kudus dengan berbagai macam kebijakan selalu mengarahkan pada pengembangan industri secara umum termasuk didalamnya.

Biaya tenaga kerja rata-rata adalah Rp 5000,00 sampai Rp 7000,00 per kuintal gula yang dihasilkan untuk 1 unit pekerja. Tiap penggilingan dengan sebuah *pawon* biasanya hanya membutuhkan 2 orang untuk menggiling, 6 orang untuk menggiling, dan memasak. Jam kerja mereka adalah mulai jam 05.00 sampai 17.00 dengan 2 kali istirahat. Pemilik penggilingan berkewajiban menyediakan konsumsi bagi para pekerjanya. Untuk biaya makan menghabiskan  $\pm$  Rp 11.000,00 perhari (Wawancara Karmain, 13 Maret 2009).

#### 4. Proses produksi

Semakin berkembangnya suatu dunia usaha dan semakin berkembangnya peradaban, maka fungsi suatu proses produksi semakin bertambah, karena tanpa adanya suatu proses produksi maka tidak akan berjalan dengan baik dalam perusahaan atau pabrik. Dalam menjalankan sistem produksi tidak dapat terlepas dari kegiatan perencanaan, agar tujuan yang diharapkan tercapai.

Disamping gula pasir, gula merah mempunyai peranan yang cukup besar dengan menghasilkan bahan pemanis yang berkalori. Produksi gula merah menunjukkan kecenderungan meningkat. Konsumsi gula merah secara langsung untuk kebutuhan rumah tangga tampaknya tidak meningkat terlalu banyak, karena perhatian masyarakat lebih terarah kepada gula pasir.

Kombinasi penggunaan faktor-faktor produksi dalam usaha pembuatan gula merah dari tebu, diusahakan sedemikian rupa dalam jumlah tertentu bertujuan agar pengusaha dan pengrajin gula merah dapat menghasilkan produksi maksimum dan keuntungan tertinggi. Keuntungan dari kegiatan pembuatan gula merah dari tebu merupakan selisih dari biaya yang dikeluarkan pengusaha dengan penerimaan yang diperoleh pengusaha, namun bagaimana pengusaha dapat melakukan usahanya secara efisien merupakan upaya yang sangat penting. Seperti diketahui proses produksi gula membutuhkan berbagai sarana produksi (modal, tenaga kerja, tebu, bahan baku lainnya, pabrik dan prasarana) Sarana dan prasarana produksi ini sebagian dihasilkan oleh industri-industri lain. Dengan demikian, peningkatan produksi gula akan dapat

meningkatkan produk industri-industri pemasok bahan baku industri gula. Hubungan industri gula dengan industri-industri lain dalam perekonomian tercipta melalui sarana dan prasarana tersebut (Hafsah, 2002:30).

Dalam bukunya Bustanul Arifin yang berjudul “Analisis Ekonomi Pertanian Indonesia”, bahwa komoditas gula masih dilanda kemelut struktural sejak zaman penjajahan Belanda dahulu sampai masa reformasi sekarang. Pola dan struktur permasalahannya tidak jauh berbeda karena strategi pengembangan industri gula seringkali terhambat oleh tumpang tindih pencapaian tujuan kebijakan tata niaga, untuk meningkatkan produktivitas dan menjaga stabilitas harga gula domestik karakter komoditas gula yang amat dekat dengan sistem keputusan politik kolektif dan bahkan sistem sosialisme kental dengan kekerabatan tinggi yang membangun hubungan antara petani dan industri gula menjadi dimensi tersendiri.

Gula merupakan salah satu komoditi pangan yang penggunaannya bersifat luas. Di satu sisi merupakan pangan yang dapat dikonsumsi langsung, sedangkan disisi lain gula merupakan bahan baku bagi banyak industri. Sebagai input antara, ketersediaan gula dalam jumlah yang cukup dan dengan harga yang bersaing sangatlah perlu untuk mendorong peningkatan input-input industri terkait. Dengan kata lain, peningkatan produksi gula dapat mendorong peningkatan produksi industri-industri yang menggunakan gula sebagai bahan bakunya, contohnya adalah penggunaan gula oleh industri makanan dan minuman.

Industri pengolahan tebu menjadi gula merah dikelompokkan menjadi tiga golongan yaitu: industri kecil, industri menengah, dan industri besar. Apabila dilihat dari proses produksinya, maka dapat dikatakan bahwa secara umum sama. Perbedaannya terletak pada kapasitas mesin yang digunakan.

Tahap-tahap atau proses pembuatan gula merah dibagi menjadi beberapa tahap yang masing-masing mempunyai tugas yang berbeda antara lain :

a. Penyediaan tebu di pabrik gula

Tebu diangkut dari kebun ke pabrik gula, setelah sampai di pabrik gula, tebu ditimbang dengan timbangan jembatan yang harus di tera terlebih dahulu. Berat tebu dinyatakan dalam angka bulat kuintal. Untuk TRI penimbangan disaksikan wakil petani pemilik tebu atau KUD. Penimbangan tebu harus dilakukan dengan cermat karena angka timbangan merupakan angka masukan yang pertama dalam penghitungan angka-angka hasil pengolahan.

b. Pemerahan nira tebu

Untuk memperoleh sebanyak-banyaknya gula dari tebu harus dilakukan pemerahan nira tebu dari batang-batang tebu yang diterima di pabrik gula. Pemerahan dilakukan dengan jalan menggiling tebu dengan mesin diesel untuk memperoleh nira.

c. Penguapan

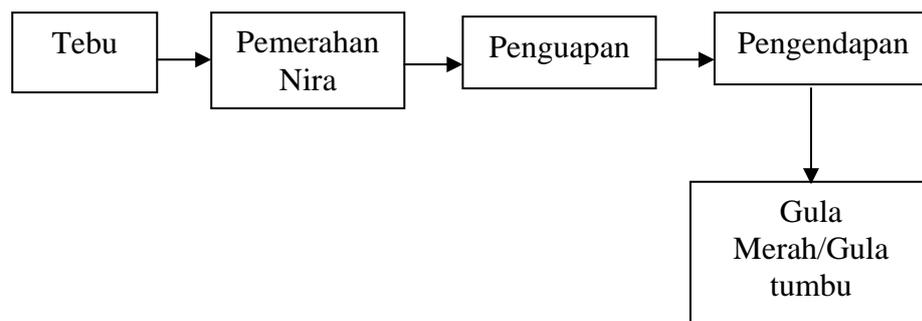
Penguapan nira jernih dilakukan dalam pan terbuka diatas api, untuk menghilangkan sebagian besar air dengan pemanasan dan tekanan rendah, sehingga akan diperoleh nira pekat.

d. Pengendapan

Cara pengendapan air nira yang dijadikan gula merah seperti ini banyak dilakukan oleh industri gula merah yaitu industri rumah tangga di desa Gondang Manis sejak tahun 1980. Ini merupakan cara yang sederhana dan juga mudah. Hasil air nira yang dihasilkan dari tebu yang di giling dengan menggunakan mesin diesel, lalu diendapkan disebuah wajan yang besar atau kawah. Hal ini menghasilkan gulali dari endapan tersebut yang siap menjadi gula merah atau gula tumbu.

**Bagan 1**

Proses tebu menjadi gula merah sebagai berikut :



Bagan diatas adalah proses pembuatan gula merah dari tebu yang meliputi aktivitas-aktivitas sebagai berikut :

- 1) Tebu yang telah dipanen (ditebang) segera dibersihkan dari bagian-bagian pucuk, akar yang terdapat ruas, dan tanah yang menempel pada

kulit luar tebu. Tebu yang telah dibersihkan selanjutnya segera digiling dengan alat penggiling, sehingga dihasilkan air nira tebu yang berwarna keruh.



**Gambar 1 Proses penggilingan tebu menjadi nira**  
(Sumber Dokumentasi Pribadi)

- 2) Nira yang diperoleh dari tebu digiling disalurkan melalui slang plastik, kemudian ditampung dalam wadah (drum) sambil disaring dengan kain penyaring untuk membuang sisa-sisa ampas tebu. Nira yang telah bersih selanjutnya dimasukkan ke dalam wajan panas.
- 3) Wajan-wajan yang telah berisi nira tebu, selanjutnya diletakkan pada tungku yang bentuknya memanjang. Dalam satu tungku dapat menampung 5-10 wajan.
- 4) Wajan masing-masing ditambahkan 0,2% kapur untuk memisahkan zat-zat yang bukan gula.
- 5) Kedalam lubang tungku dimasukkan bahan baku berupa limbah (ampas) tebu secara terus-menerus. Setelah nira mendidih, segera nira tersebut disaring. Nira dipanaskan lagi untuk penguapan airnya.

Selama pemanasan dilakukan pembuangan buih yang mengapung di permukaan nira, agar tidak mempengaruhi mutu gula yang dihasilkan.

- 6) Untuk mengetahui apakah pemanasan sudah dianggap cukup, maka dilakukan pengujian kristal, yaitu dengan cara meneteskan nira ke dalam air dingin. Apabila tetesan tersebut memadat di dalam air, berarti pemanasan sudah cukup, artinya pemanasan sudah cukup dan nira dapat segera di cetak. Apabila tetesan itu menyebar atau melarut dalam air, berarti pemanasan harus dilanjutkan sampai cukup untuk dicetak.
- 7) Setelah pemanasan berakhir, nira segera dipindahkan atau diangkat ke kotak kayu untuk diaduk supaya dingin. Apabila suhunya telah mencapai sekitar  $60^{\circ}$  C, maka nira tersebut dapat dicetak. Di desa Gondang Manis cara pencetakan gula merah langsung dimasukkan ke dalam tumbu atau tolombong (dingkul : Sunda). Gula merah dibiarkan selama beberapa waktu hingga menjadi dingin (Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Tengah).



**Gambar 2 Proses pemasakan nira tebu**  
(Sumber Dokumentasi Pribadi)

#### 5. Peralatan produksi

Kurang lebih dari 80% dari peralatan yang digunakan untuk mengolah tebu menjadi gula merah atau gula tumbu, adalah hasil dari pengrajin gula merah di desa Gondang Manis karena hasil tebu dari sawah mereka tidak di kirimkan ke PG. Rendeng akan tetapi digunakan sendiri sebagai industri rumah tangga yaitu dibuat sebagai gula merah. Dan sewajarnya pula bila nama-nama peralatan tersebut menggunakan istilah setempat atau lokal. Ada 2 jenis peralatan yang dipakai dalam proses produksi industri gula merah yaitu peralatan ringan dan peralatan berat. Alat-alat yang diperlukan terdiri atas mesin penggilingan, drum penampung nira, selang plastik, tungku berlubang 10 buah, tolombong (anyaman bambu), serok besar dan sarana penunjang lainnya. Peralatan tersebut dapat dibedakan menjadi dua yaitu peralatan ringan dan peralatan berat.

Peralatan ringan yaitu diantaranya : selang plastik untuk mengalirkan air nira yang dari bak penampungan, untuk dialirkan ke wajan besar (kawah), serokan air ampas tebu untuk menyaring kotoran atau memisahkan antara air nira dengan kotoran yang ada di kawah, ember besi untuk mengambil gula merah yang sudah matang dari kawah untuk dituang dalam tumbu, tumbu untuk tempat gula merah yang sudah masak. Peralatan berat yang sangat penting dalam mengolah tebu menjadi gula merah antara lain : mesin giling (diesel) untuk menggiling tebu untuk diambil sari tebunya (nira), wajan besar atau kawah untuk tempat memasak sari tebu agar menjadi gula merah.

Selain itu sarana dan prasarana utama yang diperlukan untuk unit pengolahan gula merah dari tebu adalah bangunan tempat prosesing. Bahan dan ukuran bangunan disesuaikan dengan kondisi setempat atau kapasitas produksi yang diinginkan. Sebagai pedoman, kebutuhan bangunan tempat prosesing gula merah yang banyak dipraktikkan para pembuat gula merah di desa Gondang Manis. yaitu sebagai berikut :

- a. Bangunan tempat penggilingan 1 unit berukuran 5 m x 4 m. Bangunan ini digunakan sebagai tempat mesin penggilingan dan drum penampung nira tebu yang dihubungkan dengan slang plastik.
- b. Bangunan tempat pembuatan gula merah 1 unit berukuran 12 x 5 m. Dalam bangunan ini dibuat tungku ukuran 10 m x 1 m yang berlubang pemanas sebanyak 10 buah dengan rata letak sejajar. Alat-alat yang diperlukan terdiri atas mesin penggilingan drum penampung nira, selang

plastik, tungku berlubang 10 buah, tolombong (anyaman bambu), serok besar, dan sarana penunjang lainnya. Sedangkan bahan yang diperlukan terdiri atas batang tebu yang sudah cukup umur di panen (ditebang), kapur dan bahan bakar berupa limbah atau ampas tebu.

#### 6. Hasil produksi

Produk utama yang dihasilkan dari proses pengolahan tebu adalah menghasilkan gula merah atau gula tumbu. Ada 2 jenis kualitas gula merah yang dihasilkan para pengrajin industri gula merah di desa Gondang Manis yaitu kualitas I (terbaik), dan kualitas II (kurang baik), kualitas I antara lain dilihat dari hasil dari gula merah itu sendiri contohnya seperti gula merah yang bagus itu warnanya coklat kekuning-kuningan dan keras.

Sedangkan kualitas II (kurang baik) dilihat dari warna gula merah itu, warnanya coklat tua agak hitam dan lembek. Biasanya gula merah kualitas I dihasilkan oleh para pengrajin yang besar atau industri besar. Sedangkan gula merah kualitas II dihasilkan oleh industri kecil.

Tinggi rendahnya kualitas dari gula merah itu ditentukan oleh beberapa faktor diantaranya yaitu : cuaca hujan, sehingga ampas tebu tidak dapat dikeringkan, tingkat rendeman dan tingkat umur tebu pada saat pemanenan. Gula merah yang kualitasnya bagus warnanya coklat kekuning-kuningan. Harganya lebih mahal apabila dibandingkan dengan gula merah yang kualitas rendah. Karena pengusaha dan pengrajin gula merah harus mengeluarkan lebih banyak biaya pada saat proses produksi.

Peningkatan produksi dapat dilaksanakan dengan peningkatan areal (dan kapasitas PG) beserta produktivitasnya. Sementara itu peningkatan produktivitas dapat dilaksanakan dengan peningkatan tebu/ha dan rendemen. Peningkatan produktivitas melalui rendemen mempunyai keunggulan tertentu yaitu tidak diperlukannya peningkatan kapasitas giling dan tidak diperlukannya peningkatan biaya tebang angkut serta dapat mengurangi biaya prosesing gula tiap kilogram gula. Pada prinsipnya peningkatan rendemen dilaksanakan dengan cara meningkatkan gula yang dapat diperoleh pada tebu di meja giling dan menurunkan kehilangan gula selama prosesing tebu menjadi gula.

Secara konvensional untuk meningkatkan gula yang dapat diperah dilaksanakan melalui penataan varietas, penyediaan bibit sehat dan murni, optimalisasi waktu tanam, pengaturan kebutuhan air, pemupukan berimbang, pengendalian organisme pengganggu, penentuan awal giling yang tepat, penentuan kebun tebu yang ditebang dengan menggunakan analisa kemasakan, penebangan tebu secara bersih dan pengangkutan tebu secara cepat. Untuk mengurangi kehilangan gula selama proses di pabrik maka diperlukan optimasi kapasitas giling dan menjaga kelancaran giling dan mengurangi kehilangan gula di stasiun gilingan dan pengolahan (<http://konsep.peningkatan.rendemen>)

Tebu merupakan bahan baku gula merah yang diperoleh dengan cara menggiling dengan mesin diesel untuk menghasilkan nira. Di desa Gondang Manis gula merah menjadi salah satu mata pencaharian sampingan masyarakat desa tersebut. Pasokan bahan baku tebu sebagai gula merah yang diproduksi di

desa Gondang Manis terutama berasal dari daerah sekitar, seperti desa-desa disekitar desa Gondang Manis di kabupaten Kudus. Namun banyak juga pasokan bahan baku gula merah dari luar kabupaten Kudus, seperti Mayong, dan Pati.

Industri gula merah di desa Gondang Manis sudah ada sejak tahun 1970-an. Cara pembuatannya juga masih sangat sederhana yaitu menggunakan binatang kerbau untuk menggiling tebu. Produk yang dihasilkan masih berkualitas sederhana, sedangkan untuk industri gula merah di desa Gondang Manis berkembang mulai sekitar tahun 1997. Industri gula merah di desa Gondang Manis kebanyakan meneruskan usaha keluarga atau turun temurun.

Beberapa pemilik industri gula merah dan tahun berdirinya Di desa Gondang Manis dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 9 Nama Pemilik dan Tahun Berdirinya Industri Gula Merah Di Desa Gondang Manis Kecamatan Bae**

No.	Nama Pemilik	Tahun Berdiri
1.	Haji Suparwi	Tahun 1977
2.	Haji Suparji	Tahun 1977
3.	Haji Masrikan	Tahun 1986
4.	Haji Hadi Sutono	Tahun 1988
5.	Haji Mohani	Tahun 1989
6.	Haji Sutoyo	Tahun 1981
7.	Haji Sutrisno	Tahun 1981
8.	Sumantri	Tahun 1989
9.	Makmun	Tahun 1984
10.	Mono	Tahun 1989
11.	Hendrata	Tahun 1974
12.	Achmadi	Tahun 1974
13.	Ngadiman	Tahun 1988
14.	Sumardi	Tahun 1988

Sumber : Data Monografi Desa Gondang Manis

Usaha produksi gula merah mengalami peningkatan terutama untuk memenuhi permintaan pasar dari luar daerah yang semakin tidak terbatas. Pemasaran produksi gula merah dari desa Gondang Manis yaitu dikirim ke daerah-daerah lain diluar kabupaten Kudus seperti : Semarang, Jakarta, Bandung, Surabaya, dan Pasuruan yaitu di pabrik-pabrik kecap, jenang dan permen.

#### 7. Distribusi dan pemasaran.

Setelah melakukan proses produksi dan menghasilkan produk gula merah, kegiatan selanjutnya yang dilakukan oleh setiap perusahaan ialah pemasaran. Tujuan dari kegiatan mendasar ialah memasarkan produk untuk dikonsumsi oleh konsumen sehingga kelangsungan dan kelancaran perusahaan dalam melakukan kegiatannya dapat terus berlangsung.

Pemasaran adalah suatu sistem keseluruhan dari kegiatan-kegiatan yang ditujukan untuk merencanakan, menentukan harga, mempromosikan dan mendistribusikan barang dan jasa, dan dapat memuaskan kebutuhan pembeli. Para pengrajin gula merah di desa Gondang Manis kebanyakan dijual ke pembeli gula merah (pelanggan), atau pelanggan langsung mengambil sendiri ke pabrik. Untuk pengusaha gula merah di desa Gondang Manis, mereka membeli dari para pengrajin gula merah. Mereka kebanyakan tidak menggunakan jasa para pedagang perantara, untuk memasarkan hasil produksinya baik dari para pengrajin kecil, kemudian ketika sudah banyak baru memasarkannya ke kota-kota besar.

Banyak pengusaha kecil yang mengelola pemasaran usahanya dengan mengandalkan kebiasaan-kebiasaan yang telah berlaku saja, dengan kondisi makin kerasnya persaingan, semua keputusan pengelolaan (pemasaran) harus didasarkan atas fakta-fakta yang nyata dan data-data yang memadai. Pemasaran merupakan salah satu unsur utama untuk mencapai keuntungan usaha, pengusaha gula merah harus memantau dan mengelola pemasaran usahanya secara terus menerus, bagaimana sistem pemasarannya, distribusi, penentuan harga, kemasan produk, cara penawaran dan pembayaran serta promosi merupakan sasaran pengelolaan pemasaran, dalam hal ini prinsip pengelolaan harus diterapkan agar tercapainya sasaran.

Pemasaran produk gula dapat dipasarkan atau disimpan terlebih dahulu sambil menunggu harga gula tinggi atau ditimbun. Produsen gula merah baru menjual produknya bila telah mencapai 20 tumbu yang dapat dihasilkan dalam waktu 5 hari. Pengusaha yang bahan bakunya diperoleh dari pembelian atau menerima selepan biasanya langsung menjual hasil gulanya, sedangkan pengusaha yang memiliki lahan sendiri dapat menyimpannya di tempat penyimpanan khusus (pogo) yang mampu menampung gula sekitar 30 ton per pogo (<http://ilmiah.pertanian.com>).

Saluran distribusi yang digunakan oleh sebagian besar pengusaha industri gula merah di desa Gondang Manis adalah saluran distribusi langsung. Pengrajin menjual produk gula merah diambil para tengkulak, langsung di

pabrik. Selain itu pengrajin juga menyetorkan kepada pengusaha besar gula merah (Wawancara Sutrisno, 23 Maret 2009).

Biasanya pengusaha besar yang sudah memiliki pelanggan, mereka tidak perlu memakai jasa pedagang perantara sebagai alat transportasi atau pengangkutan hasil produksi. Para pengusaha industri gula merah menggunakan alat transportasi seperti truk, dan fuso. Di desa Gondang Manis, dalam setiap musim giling tebu, pabrik gula merah menggiling selama 6 bulan, bulan musim giling yaitu antara bulan Maret-Agustus. Biasanya menghasilkan 1 hari 1 ton, kalau giling 6 bulan berarti  $\pm 180$  ton.

Pada tahun 1980 para pengrajin gula merah Di desa Gondang Manis masih sedikit, gula merah di jual tidak sampai ke luar kota, melainkan dipasarkan di wilayah kota Kudus. Baru sekitar tahun 1990 pengusaha gula merah mulai memasarkan hasil produksi sampai ke luar kota. Memasuki tahun 1998 ketika pengusaha gula merah di desa Gondang Manis semakin banyak, maka hasil produksinya pun semakin meningkat. Industri gula merah tidak hanya dipasarkan didalam kota Kudus saja, akan tetapi juga keluar daerah. Pemasaran gula merah tersebut memakai alat transportasi seperti truk, fuso. Daerah pemasaran antara lain Jakarta, Semarang, Surabaya. Biasanya gula merah disetorkan di pabrik besar di Jakarta, seperti kecap ABC, Indofood (Wawancara Suparwi, 11 Maret 2009).

Bagi pemilik penggilingan, atau orang yang memiliki industri gula merah, usaha ini dinilai cukup menjanjikan, karena usaha mereka hanya

mengandung sedikit resiko. Mereka tidak pernah khawatir tentang pemasaran, karena pabrik-pabrik kecap selalu membutuhkan bahan baku gula tumbu. Untuk penyediaan bahan baku, para petani kebanyakan lebih suka menjual kepada pemilik gula tumbu, karena mereka berani membeli dengan harga relatif lebih mahal dibandingkan dengan penjualan di pabrik gula. Jadi keberadaan penggilingan gula merah ini perlu dicermati lebih lanjut dampak positif dan negatifnya. Lebih-lebih oleh pabrik gula sebagai kompetitor utama dalam hal penggunaan tebu sebagai bahan baku utama

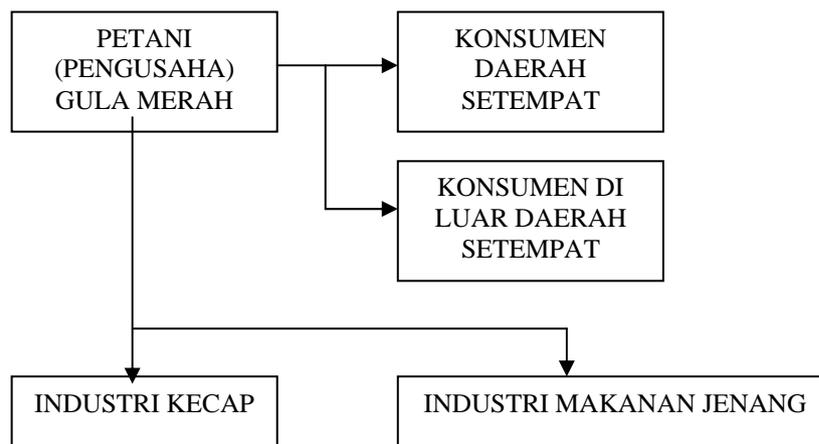
Daerah pemasaran produksi gula merah dari desa Gondang Manis yaitu dikirim ke daerah-daerah lain diluar kabupaten Kudus seperti: Semarang, Jakarta, Bandung, Surabaya, dan Pasuruan yaitu di pabrik-pabrik kecap, jenang dan permen.

Distribusi adalah kegiatan yang menyangkut perencanaan dan pelaksanaan penyaluran barang dan jasa dari produsen ke konsumen. Dalam hal ini adalah industri gula merah di desa Gondang Manis yang mengolah tebu menjadi gula merah. Memilih saluran distribusi yang tepat sangat penting dilakukan oleh pabrik untuk memperoleh perluasan pasar dan mencapai keuntungan yang diinginkan. Kegiatan pemindahan barang dari produsen ke konsumen akhir merupakan sistem distribusi. Saluran distribusi merupakan proses pemasaran yang terakhir dari perusahaan karena produk yang dihasilkan industri gula merah di desa Gondang Manis merupakan barang konsumsi.

Adapun lembaga yang terlibat di dalam proses pendistribusian barang adalah :  
pengusaha, pengrajin, konsumen.

### Bagan 2

Proses pemasaran industri gula merah sebagai berikut :



Peluang pasar gula merah dari tebu cukup luas karena semakin banyak digunakan sebagai bahan pengganti (substitusi). Gula aren juga mempunyai segmen pasar tersendiri. Misalnya kabupaten Kudus, pemasaran gula merah dari tebu melakukan ke industri kecap dan industri jenang. Seperti diketahui proses produksi gula membutuhkan berbagai sarana produksi (modal, tenaga kerja, tebu dan bahan baku lainnya) dan prasarana (jasa transportasi). Sarana dan prasarana produksi ini sebagian dihasilkan oleh industri gula itu sendiri, dan sebagian besar lainnya dihasilkan oleh industri-industri lain. Dengan demikian peningkatan produksi industri gula akan dapat meningkatkan produk industri-industri pemasok bahan baku industri gula. Hubungan industri gula dengan industri-industri lain dalam perekonomian tercipta melalui kebutuhan

sarana dan prasarana tersebut, disebut kaitan kebelakang. Salah satunya adalah penggunaan tebu sebagai bahan baku gula.

## **BAB IV**

### **PENGARUH INDUSTRI GULA MERAH TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DESA GONDANG MANIS KECAMATAN BAE**

#### **A. Pengaruh industri gula merah terhadap kehidupan sosial masyarakat Desa Gondang Manis**

Pengertian dari ilmu sosial adalah ilmu tentang kehidupan manusia dalam kelompok, atau dalam kelompok yang berformat sangat kecil (group), atau dalam kelompok yang berformat besar (community), dan kelompok yang berformat besar (society). Menurut Wahyu dalam bukunya “Pengantar Ilmu Sosial” menyatakan bahwa ilmu sosial mencakup 3 hal sebagai suatu himpunan yaitu kelompok (group), komunitas (community), masyarakat (society). Kelompok adalah sejumlah orang yang berinteraksi secara bersama-sama dan memiliki kesadaran keanggotaan yang didasarkan pada kehendak perilaku yang disepakati. Komunitas adalah sebagai kelompok khusus dari orang-orang yang tinggal dalam wilayah tertentu, memiliki kebudayaan dan gaya hidup yang sama, sadar sebagai satu kesatuan, dan dapat bertindak secara kolektif dalam usaha mereka mencapai suatu tujuan. Sedangkan masyarakat adalah sekumpulan manusia yang secara relatif mandiri, yang hidup bersama-sama cukup lama, yang mendiami suatu wilayah tertentu, memiliki kebudayaan yang sama, dan melakukan sebagian besar kegiatannya dalam kelompok tersebut.

Kehidupan sosial masyarakat merupakan hubungan orang-orang perorangan, antara kelompok manusia maupun perorangan dengan kelompok manusia, apabila dua orang bertemu interaksi sosial dimulai pada saat itu. Mereka saling

menegur, berjabat tangan, saling berbicara dan bahkan berkelahi. Aktivitas semacam itu merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial walaupun orang-orang yang bertemu muka tersebut tidak saling atau tidak saling menukar benda-benda interaksi sosial terjadi. Semuanya itu menimbulkan kesan didalam pikiran seseorang yang kemudian menentukan tindakan yang akan dilakukannya (Soekanto, 1999: 30).

Kehadiran suatu industri disuatu wilayah tentu membawa perubahan pada masyarakat disekitarnya. Pertemuan yang terjadi antara masyarakat agraris dengan teknologi industri akan melahirkan perubahan-perubahan dari yang relatif homogen menuju yang relatif kompleks, baik dalam pola tingkah laku, pranata sosial ataupun sistem budaya mereka. Interaksi antara kebudayaan agraris dengan kebudayaan industri akan melahirkan perubahan, baik pada masyarakat penerima ataupun pada perangkat industri yang datang, hal ini akan menumbuhkan suatu bentuk masyarakat baru. Interaksi yang terjadi antara keduanya akan menimbulkan benturan antara dua sistem nilai yang berbeda, yang membawa akibat positif dan negatif. Akibat yang positif akan mendukung proses perubahan yang terjadi sehingga mempercepat terciptanya masyarakat industri dengan kemajemukan masyarakatnya dan tetap berada dalam kehidupan yang serasi. Sedangkan akibat negatif akan menyebabkan terhambatnya proses pembentukan masyarakat tersebut.

Perubahan pada masyarakat diasumsikan dalam tingkah laku lembaga-lembaga sosial yang berkaitan dengan kehidupan mereka, serta nilai-nilai yang menjadi kerangka acuan dalam hidupnya. Disamping itu dengan adanya industri

gula merah di desa Gondang Manis mempengaruhi pula persepsi atau pandangan masyarakat terhadap hal-hal baru dalam kehidupan mereka (Swarsi,1991:43).

Munculnya industri disuatu daerah akan menimbulkan dampak bagi masyarakat sekitar, seperti halnya yang terjadi di desa Gondang Manis setelah berdiri dan berkembangnya industri gula merah telah membawa pengaruh terhadap kehidupan sosial masyarakat sekitarnya. Adanya industri gula merah di desa Gondang Manis banyak telah membawa perubahan bagi kehidupan masyarakat. Perubahan tersebut adalah adanya kemajuan, baik itu kemajuan mental maupun kemajuan fisik. Kemajuan fisik antara lain semakin membaiknya sarana transportasi sedangkan kemajuan mental antara lain semakin meningkatnya kesejahteraan keluarga.

Masyarakat desa Gondang Manis sebelum muncul dan berkembangnya industri gula merah kebanyakan dari mereka adalah tamatan Sekolah Dasar (SD). Karena pada saat itu yang tidak memungkinkan adalah fasilitas sekolah yang kurang memadai dan belum adanya kesadaran dari masyarakat itu sendiri untuk menuntut ilmu. Hal ini disebabkan karena memang pada waktu itu pekerjaan tidak menuntut berilmu sampai tingkat SLTP dan SLTA, karena pada akhirnya mereka berfikir menjadi petani dan buruh pabrik.

Sebelum muncul dan berkembangnya industri gula merah, tingkat pendidikannya berkurang. Tingkat pendidikan masyarakat desa Gondang Manis setelah berdiri dan berkembangnya industri gula merah menjadi meningkat. Peningkatan ini disebabkan oleh perkembangan zaman yang menuntut adanya pengetahuan dan keterampilan. Kemajuan ini dapat dilihat dari fasilitas dan sarana

sekolah mulai dari tingkat SD, tingkat SLTP, SLTA maupun Perguruan Tinggi.

Perubahan dan kemajuan tersebut dapat dilihat pada tabel 10 berikut ini :

**Tabel 10 Jumlah Sarana Pendidikan di Desa Gondang Manis**

No.	Jenis Pendidikan	Tahun				
		1998	2000	2005	2007	2008
1.	TK	4	5	5	5	5
2.	SD	6	7	7	7	7
3.	SLTP	2	2	2	2	2
4.	SLTA	1	1	1	1	1
5.	Perguruan Tinggi	1	1	1	1	1
6.	Madrasah Ibtidaiyah	-	1	1	1	1

Sumber : Data Monografi Desa Gondang Manis

Berdasarkan tabel diatas jumlah Sekolah Dasar (SD) adalah paling banyak dibandingkan dengan jenis sekolah yang lain. Sekolah-sekolah Dasar ini sudah sudah berdiri cukup lama, jauh sebelum ada industri gula merah di desa Gondang Manis. Meningkatnya kesadaran pendidikan masyarakat desa Gondang Manis tidak hanya dipengaruhi oleh kebutuhan akan pendidikan saja yang meningkat tetapi juga karena meningkatnya kesejahteraan dalam keluarga dengan bekerja pada industri gula merah.

Sebagaimana Swarsi (1991:57) mengemukakan bahwa pendidikan merupakan bagian dari kebudayaan secara integral. Pendidikan merupakan wahana untuk meneruskan kebudayaan, dalam arti pendidikan adalah untuk menanamkan kemampuan bersikap, bertingkah laku, disamping mengajarkan keterampilan dan ilmu pengetahuan untuk bisa memainkan peranan sosial secara menyeluruh yang sesuai dengan tempat dan kedudukan individu didalam dunia

luas. Melalui pendidikanlah, pengetahuan diteruskan baik melalui pendidikan formal maupun pendidikan non formal.

Pengusaha industri gula merah di desa Gondang Manis banyak yang menyekolahkan putra putrinya sampai ke jenjang Perguruan Tinggi setelah menyadari bahwa dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan mampu memberikan kesejahteraan yang lebih baik di kehidupan dimasa yang akan datang (Wawancara H.Sutoyo, 23 Maret 2009).

Swarsi (1991:62) mengungkapkan bahwa, pendidikan merupakan suatu institusi sosial yang berfungsi dalam suatu lapangan kehidupan masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan secara luas. Faktor-faktor yang mendorong perwujudan dan perubahan dalam institusi sosial pendidikan antara lain :

1. Kesadaran masyarakat, akan pentingnya pendidikan dalam pembangunan didasari bahwa pendidikan pada hakekatnya bertujuan untuk mencapai kemajuan teknologi dan ekonomi.
2. Pendidikan untuk memelihara sistem intelektual tradisional dan untuk memajukan berbagai aspek modernisasi baik yang bersifat material maupun non material.

Industri gula merah ini yang ada di desa Gondang Manis ini dapat mengurangi angka pengangguran dan menghambat laju urbanisasi masyarakat desa Gondang Manis khususnya bagi para pemuda untuk mencari pekerjaan di kota-kota besar.

## **B. Pengaruh industri gula merah terhadap kehidupan ekonomi masyarakat Desa Gondang Manis**

Ekonomi adalah ilmu yang mempelajari kegiatan manusia dalam usahanya memenuhi kebutuhan. Ilmu ekonomi adalah studi yang menyebabkan disalurnya alat-alat yang bersaing. Sedang menurut definisi yang bersifat deskriptif ilmu ekonomi adalah studi mengenai aktivitas manusia dalam hal memenuhi kebutuhannya. Dari tingkah manusia dalam hidupnya bermasyarakat, khususnya yang berhubungan dengan usahanya memenuhi kebutuhan (Wahyu, 1995:307).

Perkembangan kehidupan sosial ekonomi suatu daerah dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah pertumbuhan penduduk, letak geografis, dan mata pencaharian. Letak geografis dan mata pencaharian penduduk merupakan faktor yang berperan penting terhadap perkembangan tersebut.

Dalam suatu perusahaan faktor tenaga kerja mempunyai peranan besar dalam menentukan perusahaan itu sendiri, apalagi pada unit-unit industri gula yang banyak membutuhkan tenaga kerja. Dalam rumah tangga industri gula merah tenaga kerja dibedakan atas tenaga kerja tetap dan tenaga kerja tidak tetap. Perbedaan ini disebabkan aktivitas pabrik gula tidak penuh tiap tahun atau hanya aktif pada masa giling saja. Pada musim giling tenaga kerja yang diserap jauh lebih banyak dibandingkan diluar musim giling.

Sistem ekonomi adalah usaha manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup. Faktor yang sangat berperan memenuhi kebutuhan adalah faktor alam. Apabila alam sudah tidak mampu lagi memenuhi kebutuhan maka diperlukan adanya

kreativitas untuk mencari usaha lain. Salah satu usaha tersebut adalah pengembangan industri gula merah. Munculnya industri di suatu daerah akan menyebabkan perubahan bagi sistem ekonomi masyarakat disekitarnya.

Pertumbuhan penduduk bukan merupakan perkembangan kehidupan sosial ekonomi di suatu daerah dipengaruhi oleh berbagai faktor. Letak geografis dan mata pencaharian penduduk berperan penting terhadap pertumbuhan dan perkembangan perekonomian daerah. Kehidupan perekonomian masyarakat desa Gondang Manis hampir sama dengan daerah lain di Pulau Jawa. Sistem ekonomi subsistensi merupakan ciri dominasi bagi suatu daerah yang mayoritas penduduknya mengutamakan bidang pertanian sebagai mata pencaharian (Burger, 1970:25).

Tumbuh dan berkembangnya industri ditengah-tengah suatu masyarakat akan memberikan peluang kesempatan kerja sehingga sebagian masyarakat akan memperoleh penghasilan dan jaminan sosial. Dengan kata lain tumbuhnya industri di daerah tersebut berarti sebagian masyarakat akan mempunyai kesempatan untuk mengembangkan diri, meningkatkan keterampilan, meningkatkan produktifitas sehingga ada peningkatan dan perbaikan taraf hidup mereka seperti peningkatan pendidikan dan latihan, peningkatan kesehatan, peningkatan pengetahuan secara luas dan lain-lain. Pertambahan penduduk yang semakin meningkat akan menyebabkan pertambahan angkatan kerja yang tidak tersedia lapangan pekerjaan yang memadai akan menimbulkan masalah pengangguran, lahan-lahan pertanian yang semakin sempit karena sebagian digunakan sebagai areal pemukiman penduduk, sebagai akibat pertambahan penduduk yang semakin meningkat.

Timbulnya masalah pengangguran dan kesempatan kerja yang semakin menyempit di sektor pertanian maka jalan keluar terbaik adalah program industrialisasi.

Berdiri dan berkembangnya industri membawa perubahan mata pencaharian masyarakatnya, perubahan mata pencaharian terjadi karena bekerja di sektor industri lebih menjamin kesejahteraan keluarga daripada bekerja di sektor pertanian. Sebelum industri gula merah berkembang di desa Gondang Manis, mata pencaharian utama masyarakat adalah petani.

Kehadiran industri dalam suatu masyarakat selain membawa teknologi industri kedalam suatu masyarakat agraris juga menyebabkan perubahan-perubahan dalam bidang sosial ekonomi dan budaya bagi masyarakat setempat dan sekitarnya. Kehadiran industri pembuatan gula merah di desa Gondang Manis kecamatan Bae, ternyata telah membawa perubahan dalam kehidupan masyarakat setempat. Perubahan-perubahan ini dapat dilihat pada uraian dibawah ini :

#### 1. Peningkatan pendapatan masyarakat

Industri pembuatan gula merah di desa Gondang Manis menimbulkan pengaruh dalam kehidupan masyarakat. Terbukanya lapangan pekerjaan menyebabkan meningkatnya pendapatan masyarakat sehingga dapat memajukan taraf hidup masyarakat. Keberadaan industri gula merah di desa Gondang Manis telah merubah kondisi perekonomian masyarakatnya yang bisa dibilang lebih baik dan lebih maju dibandingkan dengan penduduk di desa lain. Kondisi ini bisa dilihat dari taraf hidup masyarakatnya yang meningkat, gaya hidup, dan mobilisasi penduduk yang lebih cepat. Sebagian besar penduduk

desa Gondang Manis menggantungkan hidupnya pada industri gula merah, baik sebagai pengusaha maupun sebagai tenaga kerjanya. Selain itu banyak juga penduduk yang membuka usaha lain diluar industri gula merah seperti membuka rental komputer, counter, bengkel dan lain-lain sehingga jarang penduduk desa Gondang Manis yang merantau ke daerah lain untuk bekerja hanya sebagian kecil saja. Ini dikarenakan di desa mereka sudah tersedia banyak lapangan kerja.

## 2. Tingkat kemakmuran

Aktifitas ekonomi yang dilakukan oleh manusia merupakan usaha untuk mencapai kemakmuran. Kemakmuran dalam ilmu ekonomi adalah suatu keadaan yang menunjukkan suatu keseimbangan antara kebutuhan hidup dengan alat pemuas kebutuhan (Tahir, 1992:14). Manusia dikatakan makmur jika segala macam kebutuhan hidup dapat dipenuhi secara pantas. Hidup makmur merupakan keinginan setiap manusia. Sementara itu untuk mencapai kemakmuran, manusia senantiasa harus bekerja keras baik di sektor formal maupun nonformal. Salah satu sektor informal yang menjadi pilihan hampir seluruh penduduk desa Gondang Manis untuk mencapai hidup makmur adalah bekerja dalam industri pembuatan gula merah. Pada dasarnya setiap manusia bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pemeliharaan kesejahteraan tidak terbatas pada faktor-faktor produksi dan distribusi yang bersifat ekonomis karena kesejahteraan manusia tidak dapat terlepas dari kebutuhan jasmani dan rohaninya. Salah satu indikator untuk mengetahui peningkatan kesejahteraan

masyarakat desa Gondang Manis kecamatan Bae dapat dilihat dari adanya peningkatan sarana perumahan.

Menurut Swarsi (1991:62) selain pangan, pendidikan juga perumahan merupakan kebutuhan dasar manusia yang sangat esensial yaitu sebagai tempat berteduh, tidur, makan, pemeliharaan anak dan istirahat. Pengadaan tempat tinggal atau perumahan yang layak untuk penduduk yang bertambah dengan pesatnya seperti di desa Gondang manis merupakan suatu masalah yang pelik sekarang ini.

Perkembangan industri pembuatan gula merah di desa Gondang Manis membawa dampak positif dan negatif bagi masyarakat disekitar kawasan industri. Dampak positifnya, pendapatan masyarakat meningkat dan tersedianya lapangan pekerjaan bagi penduduk. Sementara dampak negatifnya, terjadi perubahan pada pola perilaku masyarakat terutama yang bekerja pada sektor industri ini. Sejak industri pembuatan gula merah berkembang pesat didaerah ini, masyarakat mulai terpengaruh dengan budaya industri yang cenderung individualis, matrealis, dan akrab dengan kekerasan. Perubahan perilaku masyarakat yang cenderung negatif terutama terlihat pada buruh pabrik. Suasana kerja dalam pabrik yang cenderung monoton, setiap hari dihadapkan pada suara bising, suhu yang panas dan alat transportasi yang hilir mudik telah menyebabkan gangguan kesehatan dan gangguan kejiwaan (Wawancara Ngadiman, 26 Mei 2009).

Berdiri dan berkembangnya industri gula merah di desa Gondang Manis selain membuka lapangan pekerjaan baru juga menambah pendapatan.

Bertambahnya pendapatan sangat dirasakan oleh tenaga kerja industri gula dan pengrajin gula merah. Meningkatnya pendapatan tenaga kerja industri gula merah dapat dirasakan dalam kesejahteraan keluarga seperti tingkat pendidikan anak-anaknya dan memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Kehadiran suatu industri dalam masyarakat akan menyebabkan suatu perubahan baik secara langsung maupun tidak langsung dalam masyarakat. Masyarakat yang belum mengenal industri secara langsung, kehidupannya tergantung pada tanah pertanian sebagai sarana produksi. Namun setelah mengenal industri, kehidupan sosial ekonominya akan lebih baik. Faktor yang menyebabkan masyarakat beralih profesi ke sektor industri karena kegiatan membuat gula merah dapat membantu meningkatkan pendapatan. Sebagian dari masyarakat desa Gondang Manis telah memiliki modal awal untuk mengembangkan industri gula merah. Dengan demikian terjadi pergeseran pada sistem mata pencaharian masyarakat dari petani ke pengusaha atau pengrajin gula merah.

Perekonomian yang membaik di suatu daerah akan menyebabkan kesejahteraan masyarakat semakin meningkat. Sarana transportasi pada awalnya yang dimiliki masyarakat desa Gondang Manis hanya berupa alat transportasi sepeda, dan kemudian jumlah pemilikan sepeda menjadi berkurang. Jumlah pemilikan sepeda motor dan mobil semakin meningkat. Pemilikan sarana transportasi ini untuk memperlancar penjualan hasil produksi gula merah. Selain itu keberadaan barang mewah sebagai pelengkap perabot rumah tangga masyarakat desa Gondang Manis telah memiliki TV berwarna,

tape recorder dan barang mewah lainnya kondisi tempat tinggalnya juga terlihat baik, hal ini memperlihatkan bahwa dengan adanya industri gula merah di desa Gondang Manis telah mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya.

### **C. Penanganan Limbah Industri Gula Merah di Desa Gondang Manis**

Limbah adalah bahan buangan yang sudah tidak dipakai lagi, berupa zat padat dan zat cair. Bahan buangan atau limbah pabrik gula dapat dikelompokkan limbah padat dan limbah cair. Limbah padat yang berupa ampas, abu. Dan limbah cair berupa air nira yang telah busuk dalam bak penampungan. Kebutuhan air didalam pabrik gula sangat besar untuk sarana proses, maka dari itu limbah yang terbesar dari pabrik gula juga berupa air. Air buangan pabrik gula akan dimanfaatkan penduduk sekitar sebagai pengairan pertanian. Untuk mencegah pencemaran lingkungan karena air buangan maka dilakukan pencegahan sebelum air dibuang atau dimanfaatkan penduduk.

Hasil buangan dari pabrik tersebut harus mendapat pengelolaan yang ditangani secara baik dan benar agar tidak menimbulkan dampak negatif yang berupa pencemaran lingkungan. Kegiatan penanganan limbah, tidak hanya dilakukan pengolahan limbah saja, namun kegiatan untuk mengurangi jumlah limbah yang keluar dari industri juga merupakan suatu langkah yang akan membantu menurunkan beban pencemaran. Penanganan limbah sudah harus dimulai dari tahap pemilihan bahan baku hingga akhir proses produksi, disamping itu juga pengendalian dampak setelah proses produksi. Sehubungan dengan itu maka dibutuhkan informasi pemilihan bahan baku yang bersih dari bahan

pencemar, teknologi proses yang bersih yang mampu menghasilkan limbah yang sedikit, efisiensi energi proses yang tinggi, serta didukung teknologi daur ulang bahan buangan dan penanganan limbah yang sangat diperlukan (<http://forumtani.kelopas.com/viewtopic.php>)

Tujuan utama penanganan limbah adalah untuk menghindari pencemaran terhadap lingkungan sekitar yang dapat menimbulkan dampak negatif berupa bau busuk, sumber air yang berada didekat pembuangan limbah menjadi berbau dan dapat menyebabkan gatal-gatal.

Untuk menanggulangi terjadinya hasil buangan atau limbah yang terlalu besar maka langkah penanganan hasil buangan perlu mendapat penanganan secara intensif. Langkah-langkah untuk mencegah terjadinya pencemaran limbah sebagai berikut :

1. Mencegah limbah pada sumbernya.

Dapat dilakukan dengan cara limbah yang dibuang seminimal mungkin dan limbah buangan harus memenuhi syarat-syarat sebagai buangan atau standart baku yang diperkenankan.

2. Inplant control

Adapun pengendalian proses dalam pabrik, sehingga efisiensi proses maksimal dan diharapkan dengan efisiensi ini dapat menekan buangan limbah yang dapat menimbulkan pencemaran lingkungan.

Industri gula merah di desa Gondang Manis didalam menanggulangi terjadinya pencemaran limbah melakukan langkah-langkah sebagai berikut :



a. Mengurangi air yang tercemar

Air buangan yang tidak tercemar ataupun sedikit tercemar dijadikan satu saluran yang tertutup dengan baik yang berasal dari air nira yang tumpah dari bak penampungan.

b. Mengurangi intensitas pencemaran Ampas dan abu

Ampas dari mesin gilingan yang digunakan sebagai bahan bakar ketelan dan ampas halusnya sebagai pencampur nira kotor, ampas yang tercecer dikembalikan ke gilingan dan agar tidak masuk ke saluran air maka saluran disekitar gilingan dan ketel dibuat permanen. Begitu pula ampas untuk lantai tidak dibuang disaluran air, tetapi dibakar sebagai proses pembuatan gula merah.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **Simpulan**

Dari penelitian tentang Perkembangan Industri Gula Merah dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Gondang Manis Kecamatan Bae Kabupaten Kudus Tahun 1998-2008. Dapat diambil kesimpulan pertama, bahwa perkembangan industri gula merah di desa Gondang Manis dimulai sejak tahun 1970. Pada periode awal perkembangan industri ini masih menggunakan alat produksi yang masih tradisional dan jumlah tenaga kerja yang terbatas. Kesederhanaan itu juga terlihat dalam segi pemasaran dan distribusi yang hanya sekitar kabupaten Kudus saja.

Sejarah pertumbuhan industri pembuatan gula merah di desa Gondang Manis bermula dari sistem pertanian yang merupakan mata pencaharian bagi penduduk setempat, baik pertanian pada sawah maupun pertanian pada tegalan. Komoditi utama yang dihasilkan adalah tebu, selain tebu dikirim ke Pabrik Gula Rendeng, juga diproduksi sebagai gula merah yang hasilnya menguntungkan sebagian masyarakat desa Gondang Manis yang membuat gula merah. Industri gula merah di desa Gondang Manis termasuk dalam jenis industri rumah tangga, selama tahun 1998-2008 industri tersebut mengalami pasang surut. Industri ini sudah ada pada tahun 1970 pada saat itu digunakan untuk mencukupi kebutuhan sendiri.

Kedua, suatu perkembangan tentunya didukung oleh faktor-faktor pendorong atau pendukung. Perkembangan industri gula merah di Desa Gondang Manis juga dipengaruhi beberapa faktor pendorong. Adanya faktor pendorong menyebabkan perusahaan dapat berkembang dengan baik. Faktor-faktor produksi ada 4 yaitu faktor modal, sumber daya alam, tenaga kerja, dan kewirausahaan. Pada awal usahanya para pengusaha gula merah menggunakan modal pribadi dengan jumlah yang tidak terlalu besar. Perkembangan sistem produksi meliputi penyediaan bahan baku, penyediaan peralatan produksi, proses produksi, hasil dan jenis produksi serta distribusi dan pemasarannya.

Tahun 1998 saat krisis moneter melanda Negara Indonesia merupakan puncak perkembangan industri gula merah di Desa Gondang Manis. Para pengusaha dan pengrajin gula merah menuai keuntungan yang sangat besar dari industri ini. Keuntungan diperoleh karena harga bahan baku tebu mudah terjangkau. Kehadiran industri gula merah di Desa Gondang Manis membawa pengaruh pada kehidupan sosial ekonomi masyarakat di Desa Gondang Manis dan sekitarnya. Dalam bidang ekonomi, industri gula merah mendorong terciptanya lapangan kerja baru, baik yang berasal dari dalam industri maupun yang berasal dari luar pabrik, dan bidang sosial

Ketiga, kehadiran industri gula merah di Desa Gondang Manis membawa pengaruh pada kehidupan sosial ekonomi masyarakat di Desa Gondang Manis dan sekitarnya. Dalam pengaruh ekonomi, industri pembuatan gula merah mendorong terciptanya lapangan kerja. Terbukanya lapangan pekerjaan tersebut menyerap tenaga kerja dan juga menyebabkan peningkatan pendapatan masyarakat.

Pengaruh sosial dengan keberadaan industri gula merah memberikan pengaruh terhadap kehidupan sosial masyarakat, terutama dalam bidang pendidikan. Masyarakat memandang bahwa dengan pendidikan status sosial mereka dapat terangkat. Munculnya industri gula merah menimbulkan dampak bagi masyarakat sekitar, seperti halnya yang terjadi di desa Gondang Manis membawa pengaruh yang membawa perubahan tersebut adalah adanya kemajuan, baik itu kemajuan mental maupun kemajuan fisik. Kemajuan fisik antara lain semakin membaiknya sarana transportasi sedangkan kemajuan mental antara lain semakin meningkatnya kesejahteraan keluarga.

Bagi sebagian masyarakat yang lain, peningkatan pendapatan tersebut membawa kemakmuran bagi mereka. Sementara itu pengaruh dalam bidang sosial yang muncul karena adanya industri gula merah terlihat pada sarana dan prasarana pendidikan yang ada di Desa Gondang Manis. Pengaruh lain dari perkembangan industri gula merah adalah sarana perhubungan, dan sarana perekonomian. Selain pengaruh positif ada juga pengaruh negatif dengan adanya industri gula merah timbulnya pencemaran lingkungan akibat pembuangan limbah industri gula merah yang berdampak pada lingkungan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2004 *Rintisan Agroindustri Gula Tumbu Di Kabupaten Kudus*. Laporan Penelitian Fakultas Pertanian Universitas Muria Kudus.
- , 2006 *Profil Komoditas Tebu*. Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Tengah
- AT.Birowo, dkk 1992. *Perkebunan Pergulaan*. Seri Manajemen Usaha Perkebunan Lembaga Pendidikan Perkebunan Yogyakarta.
- Arifin, Bustanul.DR. 2004. *Analisis Ekonomi Pertanian Indonesia*. Kompas, Jakarta
- Burger, D.H 1970. *Sejarah Ekonomi Sosiologis Indonesia Jilid I*. Djakarta : Pradjapramita
- BPS Kab.Kudus.1998. *Kecamatan Bae dalam Angka 1998*. Kudus: Statistik Kab.Kudus
- BPS Kab. Kudus.1999. *Kecamatan Bae dalam Angka 1999*. Kudus: Statistik Kab.Kudus
- BPS Kab. Kudus. 2000. *Kecamatan Bae dalam Angka 2000*. Kudus: Statistik Kab.Kudus
- BPS Kab. Kudus. 2001. *Kecamatan Bae dalam Angka 2001*. Kudus: Statistik Kab.Kudus
- BPS Kab. Kudus. 2002. *Kecamatan Bae dalam Angka 2002*. Kudus: Statistik Kab.Kudus
- BPS Kab. Kudus. 2003. *Kecamatan Bae dalam Angka 2003*. Kudus: Statistik Kab.Kudus
- BPS Kab. Kudus. 2004. *Kecamatan Bae dalam Angka 2004*. Kudus: Statistik Kab.Kudus
- BPS Kab. Kudus. 2005. *Kecamatan Bae dalam Angka 2005*. Kudus: Statistik Kab.Kudus
- BPS Kab. Kudus. 2006. *Kecamatan Bae dalam Angka 2006*. Kudus: Statistik Kab.Kudus

- BPS Kab. Kudus. 2007. *Kecamatan Bae dalam Angka 2007*. Kudus: Statistik Kab.Kudus
- BPS Kab. Kudus.2008. *Kecamatan Bae dalam Angka 2008*. Kudus: Statistik Kab.Kudus
- Creutzberg dan Laanen, 1987. *Sejarah Statistik Ekonomi Indonesia*. Terjemahan Kustiniyati Mochtar, Jakarta: PT. Astra Internasional.
- Gottschalk, Louis, 1975. *Mengerti Sejarah* Terjemahan Nugroho Notosusanto, Jakarta, UI Press.
- Hafsah, M.Jafar, 2002. *Bisnis Gula di Indonesia*. Jakarta:Pustaka Sinar Harapan
- Kuntowijoyo, 1994. *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta : Tiara Wacana
- Leirrisa dkk, 1996. *Sejarah Perekonomian Indonesia*, Jakarta:Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Linblad J.Thomas. 2002. *Fondasi Historis Ekonomi Indonesia*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Mubyarto, dan Daryanti. 1991. *Gula Kajian Sosial Ekonomi*, Yogyakarta: Aditya Media.
- Mubyarto 1983. *Masalah Industri Gula di Indonesia*. Yogyakarta: BPFE
- Purwodarminto, W.J.S. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Putra, Heddy Shri Ahimsa dkk. 1992. *Pola Perubahan Kehidupan Masyarakat Akibat Pertumbuhan Industri DIY*. Jogyakarta: Depdikbud
- Sumardjan, Selo, 1962. *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Soekanto, Soerjono,1999. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Soekmono, 1973. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Kanisius
- Swarsi, Sri Luh dkk. 1990. *Perkembangan Masyarakat Akibat Pertumbuhan Industri Di Daerah Bali* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan)
- Tahir, Kaslan, A. 1992. *Ekonomi Selayang Pandang*. Bandung: Sumur Bandung

Wasino. 2007. *Dari Riset Hingga Tulisan Sejarah*. Semarang: UNNES PRESS

Wahyu. MS, Drs. 1995. *Pengantar Ilmu Sosial*. Banjarmasin: Lambang Amangkurat Universty Press

Internet:

Internet: <http://wikipedia.perkembangan.com>

Internet: <http://ditjenbun.deptan.go.id>

Internet:<http://ilmiah.pertanian.com>

Internet:<http://konseppeningkatanrendemen>

Internet: <http://forumtani.kelopas.com/viewtopic.php?>

Skripsi:

Marsetio Juli, 2007 “*Dampak Pabrik Gula Pangka Terhadap Kahidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal Tahun 1957-1985*”

Anisatul Mu’amanah, 2008 “*Industri Kecil Tepung Tapioka dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Ngemplak Kidul Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati Tahun 1983-2005*”

**Lampiran-lampiran**